



**PERSEPSI ORANG TUA TERHADAP PENTINGNYA CALISTUNG
UNTUK ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK KARTIKA IX-35 JEMBER**

SKRIPSI

Oleh:

Mareta Indah Lestari

NIM 150210205057

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

JURUSAN ILMU PENDIDIKAN

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS JEMBER

2019



**PERSEPSI ORANG TUA TERHADAP PENTINGNYA CALISTUNG
UNTUK ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK KARTIKA IX-35 JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan di Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

Mareta Indah Lestari

NIM 150210205057

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

JURUSAN ILMU PENDIDIKAN

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS JEMBER

2019

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Penyayang atas segala rahmat dan hidayahNya sehingga karya tulis ini dapat tersusun dengan baik. Karya Tulis Ilmiah ini saya persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua, Ayahanda Hari Hartono, Ibunda Sumiati yang telah memberi dukungan, doa, motivasi serta pengorbanan baik moril maupun materi kepada penulis;
2. Bapak/Ibu Guru yang telah membimbing dan memberikan ilmu sejak Taman Kanak-Kanak hingga Perguruan Tinggi;
3. Almamater tercinta Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

MOTTO

Untuk mencapai sesuatu, harus diperjuangkan dulu. Seperti mengambil buah kelapa, dan tidak menunggu saja seperti jatuh durian yang telah masak.

(Mohammad Natsir)¹



¹ Natsir, Mohammad. 2018. <https://www.gramedia.com/blog/kumpulan-quotes-heroik-pahlawan-nasional-indonesia-melegenda/> [Diakses pada tanggal 10 Mei 2019]

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mareta Indah Lestari

NIM : 150210205057

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Persepsi Orang Tua Terhadap Pentingnya Calistung Untuk Anak Usia 5-6 Tahun di TK Kartika IX-35 Jember” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 06 Mei 2019

Yang menyatakan,

Mareta Indah Lestari
NIM. 150210205057

SKRIPSI

**PERSEPSI ORANG TUA TERHADAP PENTINGNYA CALISTUNG
UNTUK ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK KARTIKA IX-35 JEMBER**

Oleh:

Mareta Indah Lestari

150210205057

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Drs. Misno A. Lathief, M.Pd

Dosen Pembimbing Anggota : Dr. Susanto, M.Pd

HALAMAN PERSETUJUAN

**PERSEPSI ORANG TUA TERHADAP PENTINGNYA CALISTUNG
UNTUK ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK KARTIKA IX-35 JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan di Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama : Mareta Indah Lestari
NIM : 150210205057
Angkatan : 2015
Daerah Asal : Jember
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 06 Maret 1997
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Program Studi : PG PAUD

Disetujui Oleh

Dosen Pembimbing Utama

Dosen Pembimbing Anggota

Drs. Misno A Lathief, M.Pd
NIP. 19550813 198103 1 003

Dr. Susanto, M.Pd
NIP. 19630616 198802 1 001

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Persepsi Orang Tua Terhadap Pentingnya Calistung Untuk Anak Usia 5-6 Tahun di TK Kartika IX-35 Jember” karya Mareta Indah Lestari telah diuji dan disahkan pada:

Hari, Tanggal :

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Misno A Lathief, M.Pd
NIP. 19550813 198103 1 003

Dr. Susanto, M.Pd
NIP. 19630616 198802 1 001

Anggota I,

Anggota II,

Dra. Khutobah, M.Pd
NIP. 19561003 198212 2 001

Dr. Nanik Yuliati, M.Pd
NIP. 19610729 198802 2 001

Mengesahkan
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember,

Prof. Drs. Dafik, M.Sc, Ph.D
NIP. 19680802 199303 1 004

RINGKASAN

Persepsi Orang Tua Terhadap Pentingnya Calistung Untuk Anak Usia 5-6 Tahun di TK Kartika IX-35 Jember; Mareta Indah Lestari; 150210205057; 83 halaman; Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini; Ilmu Pendidikan; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan; Universitas Jember.

Calistung (membaca, menulis dan berhitung) merupakan program pembelajaran yang saat ini sudah diberikan pada anak usia Taman Kanak-kanak (TK). Tujuan pemberian calistung kepada anak yaitu untuk mempersiapkan anak memasuki jenjang sekolah berikutnya yakni sekolah dasar (SD). Padahal pada usia TK tersebut belum seharusnya anak mendapatkan pembelajaran calistung karena anak belum dapat berpikir terstruktur. Fenomena yang terjadi saat ini orang tua dibuat khawatir akan adanya tes calistung sebagai syarat masuk SD dan menuntut anak setelah lulus dari TK dapat menguasai calistung.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimanakah persepsi orang tua terhadap pentingnya calistung untuk anak usia 5-6 tahun di TK Kartika IX – 35 Jember?”. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan persepsi orang tua terhadap pentingnya calistung untuk anak usia 5-6 tahun di TK Kartika IX-35 Jember. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan metode survei. Teknik dan alat pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi angket (kuesioner), wawancara dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu angket dengan 20 butir pernyataan yang diberikan kepada orang tua siswa kelompok B di TK Kartika IX-35 Jember. Sumber data pada penelitian ini adalah orang tua dan guru. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2019 minggu kedua hingga minggu keempat. Terdapat 21 orang tua yang juga menjadi responden pada instrumen penelitian ini. Wawancara dilakukan kepada 5 orang tua siswa dan 1 guru kelompok B TK Kartika IX-35 Jember.

Hasil dari penelitian ini adalah persepsi orang tua terhadap pentingnya calistung untuk anak usia 5-6 tahun di TK Kartika IX-35 Jember yaitu penting dan perlu untuk anak usia 5-6 tahun. Hasil presentase menunjukkan rata-rata 24,45%

orang tua menyatakan sangat setuju dan 62,1% orang tua menyatakan setuju karena orang tua menganggap calistung sangat diperlukan bagi anak untuk persiapan tes masuk SD dan calistung adalah hal yang tepat diberikan untuk anak usia TK. 6,65% orang tua menyatakan ragu-ragu, terdapat beberapa orang tua yang menyatakan bahwa calistung sebenarnya tidak tepat untuk usia TK namun karena adanya tuntutan tes calistung untuk masuk sekolah dasar (SD) maka orang tua hanya dapat mengikuti fenomena tersebut dan mengajarkan anak mereka calistung. 5,10% orang tua menyatakan tidak setuju dan 1,95% orang tua menyatakan sangat tidak setuju terhadap pentingnya calistung untuk anak usia 5-6 tahun, bagi beberapa orang tua yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju tersebut mereka mengungkapkan bahwa calistung tidak tepat bila dikenalkan pada anak usia TK, karena anak pada usia tersebut mereka hanya perlu bermain sambil belajar untuk mengembangkan perkembangan yang harus dicapai di usia mereka selain calistung. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa persepsi orang tua terhadap pentingnya calistung untuk anak usia 5-6 tahun di TK Kartika IX-35 Jember termasuk dalam kategori setuju. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata keseluruhan yaitu sebesar 62,1% dan pernyataan orang tua yang menginginkan anak mereka lolos tes masuk SD. Saran bagi orang tua terhadap anak mereka yaitu tidak memaksakan anak untuk dapat menguasai calistung di umur 5-6 tahun, memberi stimulasi ringan melalui lingkungan rumah untuk pengenalan dasar calistung, mencari informasi yang benar dan sesuai dengan peraturan pemerintahan yang berlaku mengenai persyaratan masuk sekolah dasar (SD). Saran bagi guru yaitu memberikan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak yang harus dicapai selain calistung, melakukan *sharing* dengan orang tua mengenai perkembangan anak sesuai dengan tahap kemampuan perkembangan anak. Saran bagi sekolah yaitu memberikan sosialisasi kepada orang tua mengenai umur yang tepat memberikan calistung kepada anak usia dini dan peraturan pemerintahan mengenai persyaratan sekolah dasar (SD)

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Persepsi Orang Tua Terhadap Pentingnya Calistung Untuk Anak Usia 5-6 Tahun di TK Kartika IX-35 Jember”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan Srata satu (S1) pada program studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. Moh Hasan, M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember dan seluruh staff kerja yang membantu kelancaran proses penelitian skripsi hingga akhir;
3. Dr. Nanik Yuliati, M.Pd selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember sekaligus dosen penguji saya, terima kasih atas bimbingan dan arahan serta kritik dan saran yang sangat membantu dalam menyusun skripsi ini;
4. Dra. Khutobah, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini sekaligus dosen penguji saya, terima kasih atas bimbingan dan arahan serta kritik dan saran yang sangat membantu dalam menyusun skripsi ini;
5. Drs. Misno A Lathief, M.Pd selaku Dosen Pembimbing I dan Dr. Susanto, M.Pd selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing saya dan memberikan motivasi serta arahan untuk menyusun skripsi ini;
6. Kedua orang tuaku Bapak Hari Hartono dan Ibu Sumiati, kedua saudariku tercinta Meita Fitri Rayasari dan Cahyaning Putri Ramadhan, terimakasih atas dukungan dan do’a yang selalu diberikan sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini;

7. Sahabat seperti keluarga Azzahraa Rofi'a Nur Ramadhani, Yesi Putri Hardiyanti, Budi Setiono, Rajid Qadafi Al Hamda, Arsi Dewi Kapitasari, Micko Wijaya Azistin, Debi Dwi Marta, Zulma Aimmatul Mashulah terimakasih selalu bersedia menjadi tempat bercerita dan *sharing* serta memberikan do'a, selama ini;
8. Sahabat yang sangat saya banggakan dan sayangi, Hanung Astri Yanuarita, Khadijah Al Fazaari, Ani Sa'diyah, Lailatul Siyamu Fitri, Septi Anggraini, Septianin Trias Agustin, Mirna Tri Puspaningrum, Maria Florentina Wea Ea, Yusi Saputri, Farah Dian Atikah, Wita Tri Agustin, Salman Alfarizi, Fabian Putrama, Budiman Dwi H yang selalu bersedia untuk *sharing* ilmu dan cerita, serta do'a, semangat dan motivasi selama menyelesaikan strata satu (S1) di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
9. Teman seperjuangan Anisatul Khoiroh, Nuzulul Pawestri, Lutfi Nur Hakiki, Inas Bilqis Nusaibah, Dinda Ovindwa serta teman-teman ECE 2015 dan kelas B 2015, Pengurus HMP Golden Age 2017 dan KKPLP TK Dharma Indria II yang selalu memberi semangat, doa dan motivasi selama kuliah untuk segera menyelesaikan skripsi ini;
10. Adik-adik tingkat yang tersayang Asalia Devianti, Afaf Nabila, Agvely Aulia Jasmine, Zofindri Imadia Andini, Arti Mayasari, Dwi Ekasari, Nuril Laili Rizki, Jonnathan Dio, Fariidah Asyiroh, Nur Latifa, Shindy Dea Palupi yang selalu memberikan keceriaan dan kebahagiaan serta semangat dalam menyelesaikan skripsi ini dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan sehingga mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan penyusunan ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat serta menambah pengetahuan kepada penulis dan pembaca.

Jember, 06 Mei 2019

Penulis,

DAFTAR ISI

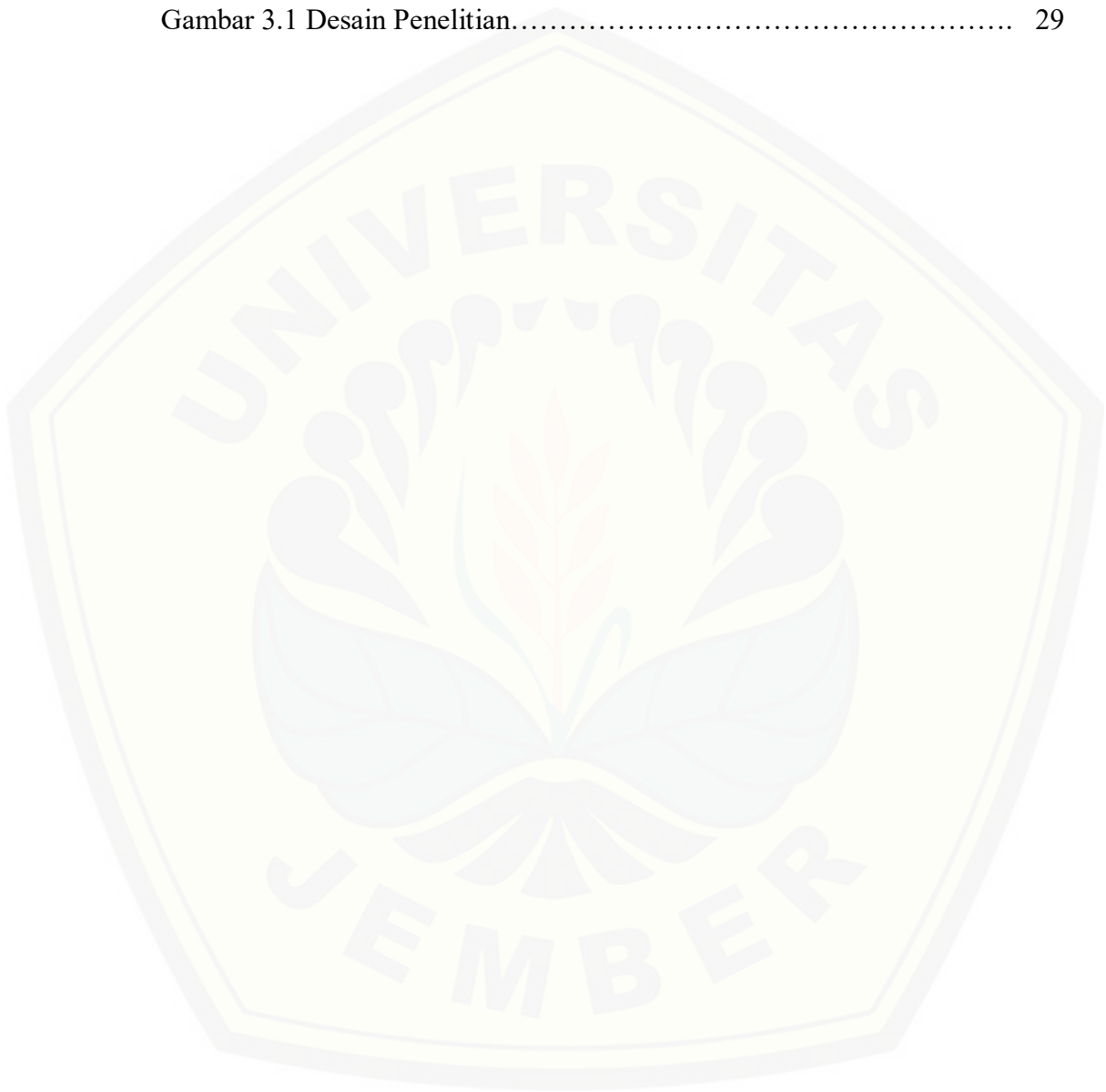
	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN PERSETUJUAN	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
RINGKASAN	ix
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xiii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.4.1 Bagi Guru.....	6
1.4.2 Bagi Pihak Sekolah.....	7
1.4.3 Bagi Orang Tua	7
1.4.4 Bagi Peneliti.....	7
1.4.5 Bagi Peneliti Lain	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Persepsi Orang Tua	8
2.1.1 Pengertian Persepsi Orang Tua	8
2.1.2 Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi	9
2.1.3 Proses Terjadinya Persepsi	10
2.1.4 Indikator Persepsi	11

2.2	Membaca Untuk Anak Usia Dini	12
2.2.1	Pengertian Membaca untuk Anak Usia Dini	12
2.2.2	Perkembangan Kemampuan Membaca Anak Usia Dini	14
2.3	Menulis Untuk Anak Usia Dini	17
2.3.1	Pengertian Menulis untuk Anak Usia Dini	17
2.3.2	Perkembangan Kemampuan Menulis Anak Usia Dini.....	18
2.4	Berhitung Untuk Anak Usia Dini	20
2.4.1	Pengertian Berhitung Anak Usia Dini	20
2.4.2	Perkembangan Kemampuan Berhitung Anak Usia Dini	21
2.5	Penelitian yang Relevan	22
2.6	Kerangka Berpikir	23
BAB 3. METODE PENELITIAN		25
3.1	Jenis Penelitian	25
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian	26
3.2.1	Tempat Penelitian.....	26
3.2.2	Waktu Penelitian	27
3.3	Situasi Sosial.	27
3.4	Definisi Operasional	27
3.4.1	Persepsi Orang Tua.....	27
3.4.2	Calistung.....	28
3.5	Desain Penelitian	28
3.6	Metode Pengumpulan Data	29
3.6.1	Angket (Kuesioner)	29
3.6.2	Wawancara.....	30
3.6.3	Dokumentasi	31
3.7	Teknik Analisis Data	31
3.7.1	Pengumpulan Data	32
3.7.2	Reduksi Data.....	32
3.7.3	Penyajian Data	33

	Halaman
3.7.4 Penarikan Kesimpulan	33
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	34
4.1 Hasil Penelitian	34
4.1.1 Jadwal Penelitian	34
4.1.2 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	35
4.2 Hasil Penelitian	35
4.3 Pembahasan	40
BAB 5. PENUTUP	46
5.1 Kesimpulan	46
5.2 Saran	46
5.2.1 Bagi Orang Tua	46
5.2.2 Bagi Guru	47
5.2.3 Bagi Sekolah	47
DAFTAR PUSTAKA	48
LAMPIRAN	51

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir.....	24
Gambar 3.1 Desain Penelitian.....	29



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Jadwal Penelitian.....	35
Tabel 4.2 Hasil jumlah dan rata-rata perhitungan presentase.....	40



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Matrik Penelitian	51
B. Pedoman Pengumpulan Data	52
C. Kisi-kisi Angket (Kuesioner)	53
D. Hasil Validasi Oleh Validator	54
E. Lembar Angket	57
E.1 Pengantar.....	57
E.2 Petunjuk Pengisian Angket.....	58
E.3 Angket.....	59
F. Lembar Wawancara	61
F.1 Lembar Wawancara Orang Tua.....	61
F.2 Lembar Wawancara Guru.....	62
G. Data Hasil Angket Persepsi	63
H. Profil TK Kartika IX-35 Jember	65
I. Data Tenaga Kerja Dan Kependidikan	66
J. Data Peserta Didik Kelompok B TK Kartika IX-35	67
K. Transkrip Wawancara	68
K.1 Transkrip Wawancara Orang Tua.....	68
K.2 Transkrip Wawancara Guru.....	76
L. Surat Keterangan Penelitian	78
L.1 Surat Izin Penelitian.....	78
L.2 Surat Keterangan Penelitian.....	79
M. Foto Kegiatan Penelitian	79
N. Biodata Mahasiswa	83

BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab ini diuraikan tentang (1) latar belakang; (2) rumusan masalah; (3) tujuan penelitian; (4) manfaat penelitian. Berikut adalah masing-masing uraiannya.

1.1 Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan lembaga sekolah pertama yang dimasuki oleh anak. PAUD memiliki berbagai program kegiatan belajar yang dirancang untuk membantu mengembangkan perkembangan anak usia dini sesuai tahap perkembangan berdasarkan usianya. Menurut Hasan (2012:15) PAUD adalah proses pembinaan pendidikan dasar untuk anak sejak lahir hingga usia 6 tahun demi kesiapan pendidikan lebih lanjut. Proses tersebut merupakan upaya memberi rangsangan pendidikan untuk membantu perkembangan anak agar memiliki kesiapan lebih lanjut di jenjang sekolah selanjutnya. Berdasarkan pasal 28 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003 ayat 1 yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun (dalam Hasan, 2012:17).

Menurut Masitoh, dkk (2011:1.6) Pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) merupakan pendidikan anak berusia 4-6 tahun yang memiliki peran penting untuk mengembangkan kepribadian dan mempersiapkan anak untuk memasuki jenjang selanjutnya. Usia pada masa pendidikan TK merupakan masa keemasan (*golden age*) yang merupakan masa di mana anak mulai peka untuk menerima rangsangan.

Hasan (2012:16) mengemukakan terdapat dua tujuan diselenggarakannya pendidikan anak usia dini, yaitu sebagai berikut :

- 1) Membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya, sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa.
- 2) Membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah.

Fadlillah (2016:72) juga mengungkapkan beberapa tujuan pendidikan anak usia dini secara khusus.

- 1) Terciptanya tumbuh kembang anak usia dini yang optimal melalui peningkatan pelayanan prasekolah.
- 2) Terciptanya peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap orangtua dalam upaya membina tumbuh kembang anak secara optimal.
- 3) Mempersiapkan anak usia dini yang kelas siap masuk pendidikan dasar.

Berdasarkan tujuan diselenggarakannya pendidikan anak usia dini tersebut beberapa di antaranya membuat salah satu satuan PAUD yakni Taman Kanak-Kanak (TK) yang terdiri atas anak usia 4-5 tahun (kelompok A) dan anak usia 5-6 tahun (kelompok B) menerapkan beberapa program kegiatan belajar berupa kegiatan akademik guna menyiapkan anak untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Selain TK, orang tua pun juga turut serta ingin memberikan pengalaman belajar melalui kegiatan akademik dengan tujuan anak mereka siap untuk memasuki jenjang sekolah dasar. Salah satunya adalah kegiatan akademik membaca, menulis dan berhitung (calistung) untuk mempersiapkan masuk sekolah dasar. Selain untuk mempersiapkan anak masuk sekolah dasar, ditemui pula terdapat beberapa persyaratan masuk SD salah satunya adalah tes calistung. Hal tersebut mendorong satuan PAUD yakni TK untuk menerapkan program kegiatan belajar calistung. Orang tua dibuat khawatir untuk memilih TK yang memiliki program calistung terbaik agar anak mereka dapat menguasai calistung saat berada di kelompok B (5-6 tahun).

TK Kartika IX-35 Jember merupakan salah satu lembaga yang juga menerapkan program kegiatan belajar calistung di dalam proses belajar mengajar. Calistung sudah dikenalkan saat anak berada di kelompok A berupa pengenalan dasar dan selanjutnya pemantapan pada kelompok B. Penerapan calistung di TK Kartika IX-35 Jember berupa calistung dasar dan dibantu dengan gambar untuk mempermudah pemahaman anak dalam belajar calistung. Selain itu juga ada program les calistung selama seminggu sekali. Salah satu guru mengungkapkan bahwa salah satu alasan adanya calistung di TK Kartika IX-35 Jember adalah sebagai daya tarik orang tua untuk menyekolahkan anaknya di lembaga tersebut. Apabila tidak diadakan calistung maka murid yang mendaftar di TK tersebut

berjumlah sedikit. Karena beberapa orang tua berharap ketika masuk SD anak sudah mahir dalam calistung.

Berdasarkan usianya yakni 5-6 tahun seharusnya anak belum waktunya untuk mendapat pelajaran calistung karena usia tersebut merupakan usia keemasan anak (*golden age*) dimana anak membutuhkan bermain sebagai salah satu kebutuhan dasar perkembangan anak usia dini. Apabila kebutuhan tersebut belum terpenuhi maka anak akan mengalami kesulitan untuk mencapai perkembangan yang optimal. Menurut Jean Piaget anak sudah mulai belajar saat mereka sudah masuk fase operasional konkret, yaitu ketika fase anak-anak sudah dianggap bisa berpikir terstruktur, yaitu usia 7 tahun (dalam Hasan, 2012:310). Oleh sebab itu usia yang baik dalam menerapkan program pembelajaran calistung yakni usia 7 tahun saat mereka duduk di bangku sekolah dasar, karena pada usia tersebut sudah dapat berpikir terstruktur untuk mendapat pembelajaran calistung.

Aditya Widya Putri mengungkapkan “Apabila melihat dari tahap perkembangan, pelajaran calistung diberikan saat tahap operasional konkret, sebab anak memerlukan cara berpikir terstruktur untuk memahami calistung. Jika calistung diajarkan pada anak usia di bawah 7 tahun, anak dikhawatirkan akan kehilangan periode emasnya. Masa bermainnya hilang, sehingga kehilangan gairah belajar dan beberapa perkembangan lainnya tidak berkembang dengan optimal” (dalam Tirto.id, 2017).

Menurut Masitoh dkk (2011:1.23) pembelajaran anak usia dini/TK adalah pembelajaran yang berorientasi bermain (belajar sambil bermain dan bermain sambil belajar). Pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan yang banyak memberi kesempatan kepada anak untuk dapat belajar dengan cara yang tepat. Pendekatan yang paling tepat adalah pembelajaran yang berpusat pada anak. Pada hakikatnya anak merupakan pribadi yang unik, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, egosentris, mudah frustrasi dan memiliki daya perhatian/konsentrasi yang pendek.

Apabila memperhatikan kurikulum dan standar pencapaian perkembangan untuk anak usia dini fokus pembelajaran dan perkembangan anak usia dini tidak hanya pada calistung yang termasuk pada aspek kognitif saja namun perlu diperhatikan beberapa aspek perkembangan anak lainnya juga harus

dikembangkan seperti fisik-motorik, bahasa, moral dan nilai agama, sosial emosional, dan seni yang juga diperlukan dalam pendidikan anak selanjutnya yakni sekolah dasar. Menurut Masitoh dkk (2011:1.23) kurikulum untuk anak usia dini/TK harus benar-benar memenuhi kebutuhan anak sesuai dengan tahap perkembangan dan harus dirancang untuk membuat anak mengembangkan potensi secara utuh. Baik kurikulum TK 1994 maupun kurikulum TK 2004 pada dasarnya sama memuat aspek-aspek perkembangan yang dipadukan dalam bidang pengembangan yang utuh mencakup pengembangan perilaku melalui pembiasaan dan bidang kemampuan dasar.

Fenomena yang terjadi pada saat ini untuk penerimaan siswa baru pada sekolah dasar adalah tes calistung. Tes calistung mulai diadakan ketika pendaftaran pada sekolah favorit saat itu berjumlah besar, sehingga beberapa sekolah mengambil langkah yaitu mengadakan tes calistung untuk dapat menerima siswa dengan jumlah siswa yang telah ditentukan oleh pemerintah. Tes calistung yang diadakan oleh beberapa sekolah membuat resah para orang tua karena pada saat duduk di bangku TK anak mereka belum mendapatkan pembelajaran calistung, sehingga harapan orang tua selanjutnya adalah saat anak telah lulus dari TK sudah dapat menguasai calistung dengan baik.

Beberapa orang tua anak yang ditemui berpersepsi bahwa anak mereka diharapkan supaya mahir dalam calistung agar dapat lolos mengikuti tes calistung sebagai persyaratan masuk sekolah dasar. Usaha orang tua anak untuk mewujudkan harapan tersebut bermacam-macam dari mencari TK yang memiliki program pembelajaran calistung terbaik dan mencari guru les privat. Kegiatan yang diterapkan pada TK Kartika IX-35 Jember adalah les tambahan calistung setiap seminggu sekali. Selain itu dalam pembelajaran sehari-hari calistung juga diselipkan dalam kegiatan anak untuk mengingat apa yang sudah dipahami saat les calistung. Hal yang kurang diperhatikan oleh orang tua adalah rasa bosan pada anak dan tekanan belajar pada anak. Cara belajar anak usia TK adalah bermain sambil belajar. Calistung termasuk dalam aspek perkembangan kognitif, fokus orang tua hanya pada satu aspek saja namun tidak memperhatikan aspek perkembangan lainnya yang harus diperhatikan juga dikembangkan untuk

kesiapan dalam pendidikan selanjutnya. Apabila harapan orang tua hanya pada fokus mahir calistung maka dapat mengakibatkan bosan dalam belajar pada anak.

Menurut M. Solehuddin (dalam Masitoh dkk, 2011:6.11) anak belajar melalui bermain yaitu suatu kegiatan yang bersifat *volunter*, spontan, terfokus pada proses, memberi ganjaran secara *intrinsik*, menyenangkan, aktif dan fleksibel. Harapan orang tua dengan anak mereka mahir dalam calistung dengan mengikuti berbagai kegiatan, padahal belum tentu anak dapat menerima pembelajaran tersebut dengan baik dan senang.

Henny Rusmiati seorang Psikolog Pendidikan Anak mengungkapkan “Secara psikis, anak akan mengalami tekanan karena harus menguasai materi yang tidak disukai. Jika proses ini terus berlanjut, bisa mengganggu proses belajar di masa mendatang. Otak dan mental mereka sudah jenuh ketika berada pada jenjang pendidikan lebih tinggi yang menuntut pembelajaran serius dan fokus. Calistung yang terburu-buru akan mengubah anak menjadi pemberontak, merasa jenuh dan bosan. Kondisi tersebut dapat membuat gangguan berkomunikasi, gangguan pengendalian emosi, stres, depresi dan gangguan perilaku lainnya pada masa usia emas anak.” (dalam Tirto.id, 2017)

Dilansir dari media berita online pakar tumbuh kembang anak dari Universitas Airlangga Ahmad Suryawan mengingatkan para orang tua untuk tidak mengajarkan calistung sebelum sang anak masuk ke SD atau berumur tujuh tahun (dalam Suara.com, 2015). Apabila anak diajarkan calistung sebelum waktunya akan merusak tatanan otak anak, yang dimaksud yakni anak dalam mengerjakan sesuatu tidak runtut atau selaras.

Pada pertengahan tahun 2018 dilansir dari media berita online yang berbeda bahwasannya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) tidak mewajibkan tes calistung saat masuk sekolah dasar. Kemendikbud mengungkapkan bahwa aturan tersebut berdasarkan Permendikbud No. 14 Tahun 2016 tentang PPDB. Syarat peserta didik sekolah dasar adalah usia, tanpa tes calistung, dan seleksi (dalam CNN Indonesia, 2018). Namun meski sudah ada peraturan dari pemerintah tentang syarat peserta didik sekolah dasar masih ada beberapa yang masih menerapkan tes calistung. Oleh sebab itu orang tua masih

enggann memikirkan bagaimana kondisi belajar anak yang belum termasuk usia mendapatkan pelajaran calistung.

Beberapa orang tua berharap pencapaian anak ketika sudah lulus dari TK adalah mahir dalam calistung, mereka juga berharap TK memberi kegiatan pembelajaran terkait dengan calistung agar dapat memudahkan anak memasuki sekolah dasar favorit. Seharusnya orangtua mengerti tahap perkembangan yang baik dan sesuai pada anak sehingga anak bertumbuh sesuai tahapan usianya, orangtua juga sebaiknya memperhatikan setiap aspek perkembangan anak tidak hanya aspek kognitif saja. Berdasarkan uraian di atas maka penelitian dengan judul “Persepsi Orang Tua Terhadap Pentingnya Calistung Untuk Anak Usia 5-6 tahun di TK Kartika IX – 35 Jember” perlu untuk dilaksanakan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dapat diambil dari penelitian ini adalah bagaimanakah persepsi orang tua terhadap pentingnya calistung untuk anak usia 5-6 tahun di TK Kartika IX – 35 Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan persepsi orang tua terhadap pentingnya calistung untuk anak usia 5-6 tahun di TK Kartika IX-35 Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yaitu sebagai berikut :

1.4.1 Bagi Guru

- a. Membuka wawasan guru tentang usia yang tepat untuk memberi pembelajaran calistung;

- b. Memberikan bantuan dalam mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak.

1.4.2 Bagi Pihak Sekolah

- a. Sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah sesuai tahap perkembangan anak;
- b. Sebagai dasar pertimbangan dalam menerapkan program pembelajaran calistung.

1.4.3 Bagi Orang Tua

- a. Membuka wawasan orang tua tentang penerapan calistung sesuai usia anak;
- b. Memberikan pengetahuan mengenai pencapaian perkembangan anak sesuai dengan usia dan kebutuhan anak.

1.4.4 Bagi Peneliti

- a. Menambah pengetahuan terhadap pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak;
- b. Membuka wawasan tentang penerapan calistung sesuai karakteristik cara belajar anak;
- c. Menambah wawasan tentang persepsi orang tua terhadap perkembangan anak;
- d. Mendapatkan pengalaman dalam melakukan penelitian dan menerapkan ilmu yang telah didapatkan dalam perkuliahan.

1.4.5 Bagi Peneliti Lain

- a. Memberikan tambahan wawasan untuk pelaksanaan penelitian selanjutnya;
- b. Sebagai referensi penelitian yang sejenis.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab tinjauan pustaka ini dipaparkan beberapa teori yang digunakan sebagai dasar dan acuan dalam penelitian persepsi orang tua terhadap pentingnya calistung untuk anak usia 5-6 tahun di TK Kartika IX-35 Jember. Rincian beberapa teori tersebut diuraikan sebagai berikut: (1) persepsi orang tua; (2) membaca untuk anak usia dini; (3) menulis untuk anak usia dini; (4) berhitung untuk anak usia dini; (5) penelitian yang relevan; (6) kerangka berpikir.

2.1 Persepsi Orang Tua

2.1.1 Pengertian Persepsi Orang Tua

Menurut Leavitt (dalam Sobur, 2016:385) persepsi dalam arti sempit adalah cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas adalah pandangan atau pengertian yaitu cara seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.

Rakhmat (2015:50) menyatakan persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Pareek (dalam Sobur, 2016:386) mengungkapkan persepsi adalah proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan, menguji dan memberikan reaksi pada rangsangan pancaindra atau data.

Hardy & Heyes (1988:83) menyatakan persepsi adalah proses mengorganisasikan dan menginterpretasikan sebuah informasi yang datang dari organ-organ indera sebelum dapat dimengerti. Kartono (1990:61) menyatakan bahwa persepsi adalah pengamatan secara global, belum disertai kesadaran, sedang subyek dan obyeknya belum terbedakan satu dari lainnya (baru ada proses “memiliki” tanggapan).

Berdasarkan pendapat di atas dapat pengertian persepsi adalah proses mengorganisasikan, menginterpretasikan seseorang dalam memandang, mengartikan atau menafsirkan sebuah informasi yang didapat melalui panca indra berupa tanggapan atau pandangan. Persepsi yang dimaksud dalam penelitian ini

adalah pandangan atau tanggapan seseorang dalam mengartikan atau menafsirkan sebuah informasi yang didapat.

Berdasarkan pendapat di atas dapat pengertian persepsi adalah proses mengorganisasikan, menginterpretasikan seseorang dalam memandang, mengartikan atau menafsirkan sebuah informasi yang didapat melalui panca indra berupa tanggapan atau pandangan. Persepsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pandangan atau tanggapan seseorang dalam mengartikan atau menafsirkan sebuah informasi yang didapat.

Wahib (2015:2) orang tua merupakan orang yang lebih tua atau orang yang dituakan. Pada umumnya di masyarakat pengertian orang tua adalah orang yang telah melahirkan anak yaitu Ibu dan Bapak. Mardiyah (2015:112) mengungkapkan orang tua merupakan orang-orang pertama yang dikenal oleh anak dan orang pertama yang membimbing tingkah laku anak. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan pengertian orang tua adalah orang yang melahirkan dan orang pertama yang dikenal oleh anak yaitu Ibu dan Bapak.

Berdasarkan pendapat ahli di atas pengertian persepsi orang tua pada penelitian ini adalah sebuah proses mengorganisasikan atau menginterpretasikan sebuah tanggapan atau cara pandang orang tua (Ibu atau Bapak) dalam mengartikan dan menafsirkan informasi yang diperoleh melalui pancaindera terhadap calistung untuk anak usia 5-6 tahun. Informasi yang dilihat, didengar, dirasakan akan disimpulkan menjadi sebuah pandangan atau pengertian. Persepsi orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini berupa cara pandang atau tanggapan orang tua dalam mengartikan atau menafsirkan sebuah informasi yang mereka dapat.

2.1.2 Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Walgito (1991:54) mengemukakan tiga faktor yang berpengaruh terhadap persepsi, yaitu :

- a. Stimulus yang cukup kuat, stimulus yang melampaui lambang stimulus kejelasan akan banyak berpengaruh terhadap persepsi
- b. Fisiologis dan Psikologis, jika sistem fisiologisnya terganggu hal ini akan berpengaruh dalam persepsi seseorang. Segi psikologis

yang mencakup pengalaman, perasaan kemampuan berpikir dan sebagainya. Juga akan berpengaruh bagi seseorang dalam mempersepsi

- c. Faktor lingkungan, situasi yang melatar belakangi stimulus juga akan mempengaruhi persepsi

Thoha (2011:149) faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang berbeda antara satu dengan yang lainnya adalah sebagai berikut :

- a. Faktor Ekstern
Terdiri atas intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerakan, hal-hal baru dan familiar, latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebudayaan sekitar.
- b. Faktor Intern
Terdiri atas proses belajar, perasaan, sikap, kepribadian, individual, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat dan motivasi diri individu.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang atau setiap individu antara lain; (1) stimulus (2) fisiologis dan psikologi (3) faktor ekstern dan intern.

2.1.3 Proses Terjadinya Persepsi

Menurut Walgito (2010:101) agar individu dapat menyadari dan mengadakan persepsi, maka ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, yaitu :

- a. Adanya objek yang di persepsi
Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera. Stimulus dapat datang dari luar langsung mengenai indera (reseptor) maupun datang dari dalam yang langsung mengenai saraf penerima (sensoris) yang bekerja seperti reseptor
- b. Alat Indera atau reseptor
Alat indera atau reseptor yaitu alat untuk menerima stimulus. Disamping itu harus ada pula syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf yaitu otak sebagai pusat kesadaran.
- c. Adanya perhatian
Perhatian merupakan langkah pertama sebagai persiapan dalam mengadakan persepsi. Tanpa perhatian tidak akan terjadi persepsi dalam diri seseorang.

Pareek (dalam Sobur 2016:31) proses persepsi terbagi menjadi 5, yaitu sebagai berikut :

- a. Proses menerima rangsangan, menerima rangsangan atau data dari berbagai sumber. Dan banyak data diterima melalui panca indera.
- b. Proses menyeleksi rangsangan, setelah diterima rangsangan atau data di seleksi. Tidak memungkinkan untuk memperhatikan semua rangsangan yang telah diterima. Rangsangan yang diterima akan disaring dan diseleksi untuk diproses lebih lanjut.
- c. Proses mengorganisasian, rangsangan yang diterima selanjutnya akan diorganisasikan dalam bentuk pengelompokan
- d. Proses penafsiran, setelah rangsangan atau data diterima maka selanjutnya adalah menafsirkan data tersebut. Sebuah rangsangan dapat dikatakan telah terjadi persepsi setelah data itu ditafsirkan. Pada dasarnya persepsi memberikan arti pada berbagai data dan informasi yang diterima.
- e. Proses pengecekan, setelah data ditafsirkan maka selanjutnya adalah pengambilan beberapa tindakan untuk mengecek yang artinya bahwa data atau kesan-kesan tersebut dapat dicek dengan menanyakan kepada orang lain mengenai persepsi mereka.

Berdasarkan pendapat ahli di atas proses terjadinya persepsi memerlukan beberapa persyaratan yang harus dipenuhi, yaitu adanya objek yang dipersepsi, alat indera, dan adanya perhatian dari diri seseorang. Setelah persyaratan terpenuhi proses terjadinya persepsi meliputi menerima dan menyeleksi rangsangan, mengorganisasikan, penafsiran dan proses terakhir adalah pengecekan.

2.1.4 Indikator Persepsi

Menurut Walgito (2010:102-104) persepsi memiliki indikator-indikator sebagai berikut :

- a. Penyerapan terhadap rangsang atau objek dari luar individu.
Rangsang atau objek diterima dan diserap oleh panca indra sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Hasil penyerapan oleh panca indra tersebut akan memberikan gambaran, tanggapan, atau kesan didalam otak.
- b. Pengertian atau pemahaman terhadap objek
Setelah terjadi gambaran-gambaran di dalam otak, maka gambaran tersebut diorganisir, digolongkan, dan diinterpretasikan sehingga terbentuk pengertian atau pemahaman terhadap suatu objek.
- c. Penilaian atau evaluasi individu terhadap objek

Setelah terbentuk pengertian atau pemahaman, selanjutnya terbentuk penilaian dari individu. Individu membandingkan pemahaman yang baru diperoleh dengan kriteria atau norma yang dimiliki individu secara subjektif. Penilaian individu erbeda-beda meskipun objeknya sama. Oleh sebab itu persepsi bersifat individual.

Sedangkan menurut Hamka (dalam Herinda, 2017:10-11) indikator persepsi ada dua macam yaitu :

- a. Menyerap, yaitu stimulus yang berada di luar individu diserap melalui indera, masuk ke dalam otak, mendapat tempat. Disitu terjadi proses analisis, diklasifikasi dan diorganisir dengan pengalaman-pengalaman individu yang telah dimiliki sebelumnya. Karena itu penyerapan bersifat individual berbeda satu sama lain meskipun stimulus yang diserap sama.
- b. Mengerti atau memahami, yaitu indicator adanya persepsi sebagai hasil proses klasifikasi dan organisasi. Tahap ini terjadi dalam proses psikis. Hasil analisis berupa pengertian atau pemahaman. Pengertian atau pemahaman tersebut juga bersifat subjektif, berbeda-beda bagi setiap individu.

Berdasarkan pendapat ahli di atas indikator persepsi adalah sebagai berikut; (1) penyerapan terhadap rangsang atau objek dari luar individu (2) pengertian atau pemahaman terhadap objek (3) penilaian atau evaluasi individu terhadap objek. Dari ketiga indikator tersebut dapat dikatakan bahwa sifat dari sebuah persepsi adalah individual.

2.2 Membaca Untuk Anak Usia Dini

2.2.1 Pengertian Membaca untuk Anak Usia Dini

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati). Maksudnya yaitu membaca adalah kegiatan melihat dan memahami sebuah tulisan secara lisan maupun dalam hati untuk mendapatkan informasi atau makna dalam sesuatu yang terdapat dalam tulisan tersebut. Susilo (2011:11) membaca merupakan aktivitas penangkapan dan pemahaman sejumlah pesan dan memaknai simbol-simbol sehingga merangsang otak untuk melakukan olah pikir memahami makna yang terkandung dalam sebuah tulisan.

Menurut Marhnis Yamin (dalam Pentury, 2017:19) membaca adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi yang disampaikan secara verbal dan merupakan hasil dari ramuan pendapat, gagasan, teori-teori, dan menjadi pengetahuan siswa, kemudian pengetahuan tersebut dapat diserap dalam berpikir, menganalisis, bertindak dan dalam pengambilan keputusan membaca membutuhkan ketrampilan, kebiasaan dan konsentrasi, penguasaan kata dan kecepatan membaca.

Pentury (2017:18) baca, membaca artinya :

- a. Melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau hanya dalam hati.
- b. Melisankan atau melafalkan apa yang tertulis.
- c. Mengucapkan.
- d. Mengetahui, meramalkan.
- e. Memperhitungkan, memahami.

Aryanti & Lutfatulatifah (dalam Lutfatulatifah dan Yulianto, 2017:79) membaca merupakan sebuah fondasi dasar keterampilan akademik, dimana sistem pendidikan menjadikan membaca sebuah prioritas utama dalam pendidikan dasar. Berdasarkan pendapat dari ahli di atas mengenai pengertian membaca tersebut maka pengertian membaca dapat disimpulkan yaitu sebuah aktivitas melihat dan memaknai pesan atau simbol-simbol secara lisan atau hanya dalam hati pada sebuah tulisan untuk mendapatkan sejumlah informasi.

Steinberg mengungkapkan membaca dini adalah membaca yang diajarkan secara terprogram kepada anak prasekolah. Program ini menumpukkan perhatian pada perkataan-perkataan utuh, bermakna dalam konteks pribadi anak-anak dan bahan-bahan yang diberikan melalui permainan dan kegiatan yang menarik sebagai perantara pembelajaran (dalam Susanto, 2014:83).

Pada hakikatnya membaca sudah dapat diajarkan pada balita, namun menurut penelitian Glen lebih efektif diberikan pada usia empat tahun daripada lima tahun bahkan tiga tahun lebih mudah daripada empat tahun (dalam Susanto, 2014:83). Apabila semakin kecil maka makin mudah untuk belajar, namun tentu semakin kecil usianya, akan sangat menuntut kesabaran orang tua atau guru yang mengajarnya. Glen menjelaskan mengajar membaca harus dimulai dengan

meneja, dimulai dengan pengenalan huruf kemudian mengenal suku kata, barulah mengenal kata dan akhir kalimat (dalam Susanto, 2014:84).

Suyanto (dalam Susanto, 2014:85) belajar membaca dan menulis adalah hal yang sulit bagi anak karena harus belajar huruf dan bunyi huruf, dan dahulu guru mengajar anak mengenal huruf dengan cara menunjukkan huruf dan mengucapkan bunyinya. Tzu (dalam Susanto, 2014:84) mengatakan agar anak dapat membaca dengan baik maka perlu disertai dengan kesiapan membaca dan hal tersebut dapat didefinisikan dari berbagai perilaku yang diperlihatkan anak, yaitu :

- a. Rasa ingin tahu tentang benda-benda di dalam lingkungan, manusia, proses, dan sebagainya.
- b. Mampu untuk menerjemahkan atau membaca gambar dengan mengidentifikasi dan menggambarannya.
- c. Menyeluruh dalam pembelajaran.
- d. Melalui kemampuan berkomunikasi dengan bahasa percakapan khususnya dalam kalimat.
- e. Memiliki kemampuan untuk membedakan persamaan dan perbedaan dalam suara secara cukup baik untuk mencocokkan atau suara dengan lainnya.
- f. Keinginan untuk belajar membaca.
- g. Memiliki kematangan emosional yang cukup untuk dapat konsentrasi dan terus-menerus dalam tugas.
- h. Memiliki percaya diri dan stabilitas emosi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas pengertian membaca untuk anak usia dini adalah kegiatan belajar membaca yang diajarkan secara terprogram kepada anak prasekolah dengan kesiapan membaca. Salah satu kesiapan membaca yang harus diperhatikan dari anak adalah keinginan untuk belajar membaca dan kematangan emosional yang cukup untuk dapat konsentrasi dalam membaca.

2.2.2 Perkembangan Kemampuan Membaca Anak Usia Dini

Menurut Steinberg (dalam Susanto 2014:90) kemampuan membaca anak usia dini dapat dibagi atas empat tahap perkembangan, yaitu :

- a. Tahap timbulnya kesadaran terhadap tulisan
Anak mulai belajar menggunakan buku dan menyadari bahwa buku ini penting, melihat dan membalik-balikan buku, dan kadang ia membaca buku kesukaannya.
- b. Tahap membaca gambar

Anak usia TK telah dapat memandang dirinya sebagai pembaca dan mulai melibatkan diri dalam kegiatan membaca, pura-pura membaca buku, memberi makna gambar, menggunakan bahasa buku walaupun tidak cocok dengan tulisannya. Anak sudah menyadari bahwa buku memiliki karakteristik khusus. Anak sudah menyadari bahwa buku terdiri dari bagian-bagian sepan, tengah dan bagian akhir

c. Tahap pengenalan bacaan

Pada tahap ini, anak telah dapat menggunakan tiga sistem bahasa, seperti fonem (bunyi huruf), semantik (arti kata), dan sintaksis (aturan kata atau kalimat) secara sa,a-sama. Anak yang sudah tertarik pada bahan bacaan mulai mengingat kembali cetakan hurufnya dan konteksnya. Anak mulai mengenal tanda-tanda yang ada pada benda-benda di lingkungannya.

d. Tahap membaca lancar

Pada tahap ini, anak sudah dapat membaca lancar berbagai jenis buku yang berbeda dan bahan-bahan yang langsung berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Tahap perkembangan kemampuan membaca anak usia perlu dilakukan secara berurutan demi mendapatkan hasil yang baik dari kemampuan membaca seorang anak. Apabila tahap perkembangan dilakukan langsung pada tahap pengenalan bacaan dan menginginkan hasil membaca lancar akan membuat anak bingung dengan apa yang ia baca dan ia ketahui. Karena tahapan demi tahapan yang dilalui anak akan memberi wawasan dan pengertian tersendiri bagi anak usia dini.

Susilo (2011:18-20) mengungkapkan bahwa kemampuan anak dalam membaca terbagi ke dalam tahap-tahap perkembangan usia sebagai berikut :

a. Periode bayi (usia 0-1 tahun)

Pada usia ini, anak mampu :

- 1) Meniru suara yang di dengarnya
- 2) Merespon ketika diajak berkomunikasi
- 3) Senang melihat gambar atau objek
- 4) Memegang buku dan membalikkan halamannya dengan bantuan
- 5) Merespon cerita dan gambar dengan bersuara dan menunjuk gambar

b. Periode batita atau *Toddler* (usia 1-3 tahun)

Pada usia ini, anak mampu :

- 1) Menjawab pertanyaan sekaligus mengenali objek yang ada dari buku
- 2) Menyebutkan satu persatu nam anggota keluarga dengan benar

- 3) Menunjuk dan menyebutkan nama benda secara tepat
 - 4) Menyukai buku seolah bias membacanya
 - 5) Menyelesaikan kalimat di dalam buku yang sudah dikenalnya
 - 6) Mencoret-coret kertas
 - 7) Mengetahui nama buku dan mengenalinya dari sampul buku
 - 8) Membolak-balik halaman buku tanpa bantuan
 - 9) Memiliki buku favorit dan sering meminta untuk dibacakan
- c. Periode awal pra-sekolah (usia 3 tahun)
Pada usia ini, anak mampu :
- 1) Mengeksplorasi buku-buku secara mandiri
 - 2) Mendengarkan cerita buku yang diperdengarkan padanya dengan keras
 - 3) Menceritakan kembali sejarah keluarga
 - 4) Mengucapkan alfabet dengan jelas dan benar
 - 5) Menyanyikan alfabet secara lancar
 - 6) Menulis huruf atau alfabet
 - 7) Menirukan gambar yang ada di dalam buku
- d. Periode akhir pra-sekolah (usia 4 tahun)
Pada usia ini, anak mampu :
- 1) Mengenali tanda atau tulisan yang sering dijumpai
 - 2) Mengeluarkan kata-kata yang lucu dan bernada sama di akhir kata (contoh: main, lain)
 - 3) Mengenali dan menulis huruf dengan benar
 - 4) Menulis dan membaca namanya sendiri
 - 5) Mulai membunyikan huruf pertama dari sebuah kata
 - 6) Mampu mencocokkan beberapa huruf dengan bunyinya
 - 7) Menggunakan beberapa huruf yang sudah dikenal untuk kemudian dirangkai menjadi kata
- e. Periode Taman Kanak-Kanak (usia 5 tahun)
Pada usia ini, anak mampu :
- 1) Memahami nada dan permainan nada
 - 2) Mencocokkan beberapa kata yang diucapkan dengan penulisannya
 - 3) Memahami aturan penulisan yang kebanyakan ditulis dari kiri ke kanan dan dari atas ke bawah
 - 4) Menuliskan beberapa kata dan sejumlah angka
 - 5) Mengenali beberapa kalimat yang sering didengar
 - 6) Menebak kisah selanjutnya dalam suatu cerita
 - 7) Mengungkapkan kembali cerita yang baru disampaikan kepadanya.

Tahapan perkembangan usia untuk kemampuan membaca lebih terinci apa yang harus dikembangkan oleh anak sebelum dapat membaca secara lancar. Dengan begitu kemampuan membaca anak akan menjadi maksimal hasilnya bila anak diberikan stimulus untuk mencapai tahapan perkembangan sesuai usia

mereka, wawasan atau pengetahuan yang didapat akan lebih kongkrit dan anak akan dengan mudah memahami apa yang dilihat dan akan dibaca.

Berdasarkan pendapat ahli di atas tahap perkembangan kemampuan membaca anak adalah dimulai dari timbulnya kesadaran terhadap tulisan, anak dapat membaca gambar, lalu anak mulai dikenalkan bacaan dan terakhir adalah membaca lancar. Selain itu juga terbagi dalam tahapan usia anak usia dini dimulai dari usia bayi, batita atau *toddler*, awal pra-sekolah, akhir pra-sekolah dan usia TK.

2.3 Menulis Untuk Anak Usia Dini

2.3.1 Pengertian Menulis untuk Anak Usia Dini

Menurut Susilo (2011:95) menulis adalah salah satu komponen sistem komunikasi yang menggambarkan pikiran, perasaan dan ide dalam bentuk lambang dan bahasa grafis. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2016) menulis adalah membuat huruf atau angka yang dibuat dengan pena. Menulis merupakan menorehkan huruf atau angka dengan pensil atau cat ke atas kertas atau benda lainnya yang memungkinkan dapat terbaca.

Menurut Lado (dalam Susanto 2014:91) menulis adalah melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang grafik tersebut. Jadi menulis bukan hanya sekedar menggambar huruf atau angka akan tetapi terdapat pesan yang dibawa oleh penulis melalui gambar tersebut.

Menulis di TK menurut *High Scope Child Observation Record* (dalam Susanto 2014:91) disebut juga menulis dini yang merupakan kegiatan anak mencoba teknik menulis dini menggunakan lekuk-lekuk dan garis huruf, menulis nama sendiri, menulis beberapa kata atau frasa pendek, menulis frasa atau kalimat bervariasi.

Susanto (2014:94) menulis merupakan kemampuan yang harus dikembangkan dalam perkembangan bahasa anak, karena dalam kehidupan manusia komunikasi tidak hanya berupa lisan tetapi juga tulis. Untuk kegiatan tulis pun erat kaitannya dengan membaca.

Pandangan Hohman (dalam Susanto 2014:94) menyatakan bahwa pembelajaran membaca dan menulis harus dilakukan secara bersamaan. Untuk memudahkan anak dalam belajar membaca dibutuhkan juga menulis agar anak dapat mengingat apa yang di tulis dan akan di baca.

Roskos, dkk mengungkapkan anak-anak membutuhkan tulisan untuk membantu mereka belajar membaca, mereka membutuhkan bacaan untuk membantu mereka belajar menulis dan mereka mebutuhkan komunikasi lisan untuk membantu mereka belajar membaca dan menulis (dalam Susanto 2014:94).

Hohmann (dalam Susanto 2014:95) menyatakan bahwa menulis untuk anak usia dini dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti menggambar, mencoret-coret, menulis berbagai bentuk, mengeja dan menulis secara alami tanpa arahan. Anak dibiarkan secara bebas untuk mengeksplorasi secara leluasa menurut kehendak dan kemampuannya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas menulis untuk anak usia dini merupakan kegiatan berupa menggambar/melukis, mencoret-coret dengan tujuan mencurahkan gagasan ide anak melalui simbol-simbol yang mereka tulis secara bebas. Anak usia dini memulai belajar menulis dengan cara mencoret bebas di kertas kosong dan akan berkembang sesuai dengan usia mereka.

2.3.2 Perkembangan Kemampuan Menulis Anak Usia Dini

Martini Jamaris (dalam Susanto 2014:90) terdapat lima perkembangan kemampuan menulis anak usia taman kanak-kanak (TK), yaitu :

- a. Tahap mencoret
Pada tahap ini anak mulai membuat tanda-tanda dengan menggunakan alat tulisan. Mereka mulai belajar tentang bahasa tulisan dan bagaimana mengajarkan tulisan ini
- b. Tahap pengulangan secara linier
Pada tahap ini anak sudah dapat menelusuri atau menjiplak berbagai bentuk tulisan yang horizontal. Dalam masa ini, anak berpikir bahwa suatu kata merujuk pada sesuatu yang besar dan mempunyai tali yang panjang
- c. Tahap menulis secara acak
Pada masa ini anak sudah dapat mempelajari berbagai bentuk yang dapat diterima sebagai suatu tulisan dan menggunakannya sebagai

kata atau kalimat. Anak sudah dapat mengubah tulisan menjadi kata yang mengandung pesan.

d. Tahap menulis tulisan nama

Pada tahap ini anak sudah mulai menyusun hubungan antara tulisan dan bunyi. Tahap ini digambarkan sebagai menulis tulisan nama dan bunyi secara bersamaan, seperti “kamu”. Maka pada fase ini berbagai kata yang mengandung akhiran u mulai dihadirkan dengan kata dan tulisan

e. Tahap menulis kalimat pendek

Setelah anak dapat menulis namanya, kegiatan selanjutnya adalah mengajak anak untuk menulis kalimat pendek. Kalimat ini terdiri dari subjek dan predikat, seperti “buku Ani.”

Menurut Susilo (2011:68) menulis membutuhkan perkembangan kemampuan lebih lanjut dari membaca, perkembangan itu adalah sebagai berikut :

a. *Scribble Stage*

Tahap ini ditandai dengan mulainya anak menggunakan alat tulis untuk membuat coretan. Setelah itu ia belajar untuk membuat bentuk dan huruf yang dapat dikenalnya.

b. *Linear Repetitive Stage*

Pada tahap ini anak menemukan bahwa tulisan biasanya berarah horizontal dan huruf-huruf tersusun berupa barisan pada halaman kertas. Ia juga mengetahui bahwa kata yang panjang akan ditulis dalam barisan huruf yang lebih panjang dibanding kata yang pendek

c. *Random Letter Stage*

Pada tahap ini anak belajar mengenal bentuk coretan yang dapat diterima sebagai huruf dan menuliskan huruf-huruf tersebut dalam urutan acak dengan maksud menulis kata tertentu.

d. *Letter Name Writing, Phonetic Writing*

Pada tahap ini anak mulai memahami hubungan huruf dengan bunyi tertentu. Ia dapat menuliskan satu atau beberapa huruf untuk melambangkan suatu kata, seperti menuliskan huruf depan namanya saja, atau menulis “bu” sebagai lambang dari “buku”.

e. *Transitional Spelling*

Pada tahap ini anak mulai memahami cara menulis secara konvensional, yaitu menggunakan ejaan yang berlaku umum. Ia dapat menuliskan kata yang memiliki ejaan dan bunyi yang sama dengan benar, akan tetapi ia masih sering salah menuliskan kata yang ejaannya mengikuti cara konvensional dan tidak hanya ditentukan oleh bunyi yang terdengar.

f. *Conventional Spelling*

Pada tahap ini anak telah menguasai cara menulis secara konvensional, yaitu menggunakan bentuk huruf dan ejaan yang berlaku umum untuk mengekspresikan berbagai ide abstrak. Pada

anak usia sekolah perkembangan menulis telah berada pada tahap terakhir, yaitu *conventional spelling*.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas tahap kemampuan menulis anak usia dini berawal dari tahap pertama yakni tahap mencoret, anak dikenalkan terlebih dahulu dengan alat tulis dan mulai mengerti kegunaan alat tulis tersebut. Tahap kedua adalah pengulangan secara linier yaitu pengulangan tulisan horizontal atau menjiplak tulisan. Tahap ketiga menulis tulisan nama, tahap keempat menulis kalimat pendek dan tahap terakhir adalah menulis mengikuti ejaan. Apabila anak sudah dapat menulis dengan mengikuti ejaan seseorang maka dapat dikatakan anak sudah mampu menulis dengan baik.

2.4 Berhitung Untuk Anak Usia Dini

2.4.1 Pengertian Berhitung Anak Usia Dini

Berhitung merupakan bagian dari ilmu matematika. Berhitung merupakan kegiatan yang akan kita temui dalam kehidupan sehari-hari. Susanto (2014:98) menyatakan bahwa berhitung merupakan dasar dari beberapa ilmu yang dipakai dalam setiap kehidupan manusia. Manusia tidak lepas dari peran matematika, mulai dari penambahan, pengurangan, pembagian, sampai perkalian yang seluruhnya itu tidak akan terlepas dari kehidupan manusia sehari-hari.

Menurut Alwi (dalam Purwanti, 2013:18) berhitung berasal dari kata hitung yang mempunyai makna keadaan, setelah mendapat awalan “ber” akan berubah menjadi makna yang menunjukkan suatu kegiatan menghitung (menjumlahkan, mengurangi, membagi, mengalikan dan sebagainya).

Sriningsih (2008:63) juga mengungkapkan bahwa kegiatan berhitung anak usia dini disebut juga sebagai kegiatan menyebutkan urutan bilangan atau membilang buta (*route counting/rational counting*). Suyanto (dalam Susanto 2014:73) berhitung merupakan dasar dari beberapa ilmu yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti, penambahan, pengurangan, pembagian ataupun perkalian.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas pengertian berhitung untuk anak usia dini adalah kegiatan hitung dasar untuk mengenalkan angka dan kegiatan

menghitung (menjumlahkan, mengurangi, membagi, mengalikan, dsb) dengan kegiatan awal berupa menyebutkan urutan bilangan atau membilang buta. Kegiatan menghitung pada anak usia dini akan dijumpai anak dalam kehidupan sehari-hari.

2.4.2 Perkembangan Kemampuan Berhitung Anak Usia Dini

Menurut Susanto (2014:100-101) mengungkapkan terdapat beberapa tahapan dalam kemampuan berhitung mengacu pada penelitian Jean Piaget, yaitu :

- a. Tahap Konsep/Pengertian
Pada tahap ini anak bereksprei untuk menghitung segala macam benda-benda yang dapat dihitung dan yang dapat dilihatnya. Kegiatan menghitung ini harus dilakukan dengan memikat, sehingga benar-benar dipahami oleh anak. Pada tahap ini guru atau orang tua harus dapat memberikan pembelajaran yang menarik dan berkesan, sehingga anak tidak menjadi bosan.
- b. Tahap Transmisi/Peralihan
Tahap transisi merupakan masa peralihan dari kongkrit ke lambang, tahap ini adalah saat anak benar-benar memahami konsep berhitung. Tahap ini diberikan apabila tahap konsep sudah dikuasai anak dengan baik, yaitu saat anak mampu menghitung antara benda yang dihitung dan bilangan yang disebutkan terdapat kesesuaian. Tahap transisi ini harus terjadi dalam waktu yang cukup untuk dikuasai anak.
- c. Tahap Lambang
Tahap lambang merupakan tahap dimana anak sudah diberi kesempatan menulis sendiri tanpa paksaan, yakni berupa lambang bilangan, bentuk-bentuk, dan sebagainya jalur-jalur dalam mengenalkan kegiatan berhitung atau matematika.

Menurut Depdiknas (2007;6) menyatakan bahwa terdapat tiga tahapan penguasaan berhitung. Tahapan tersebut yaitu :

- a. Tahap penguasaan konsep
Dimulai dengan mengenalkan konsep atau pengertian dengan menggunakan benda-benda nyata seperti pengenalan warna, bentuk dan menghitung bilangan
- b. Tahap transisi
Pada tahap ini merupakan tahap peralihan. Peralihan dari pemahaman kongkrit dengan menggunakan benda-benda nyata menuju kearah pemahaman secara abstrak.
- c. Tahap lambang
Tahap ini merupakan tahap ketika anak dapat memahami sesuatu secara abstrak seperti lambang 8 untuk menggambarkan bilangan 8

dan hijau untuk menggambarkan warna. Setelah anak memahami hal tersebut, maka anak dapat dikenalkan tentang penguasaan terhadap konsep bilangan dengan cara memberi soal penjumlahan dan pengurangan.

Nur'aini (dalam Soleha, 2017:15) mengemukakan bahwa terdapat 4 tahapan dalam berhitung yaitu :

- a. Tahap pertama, mengenalkan anak pada bilangan 1-10 dengan lisan dan bantuan jari-jari tangan.
- b. Tahap kedua, mengajak anak untuk menghitung dengan benda-benda kongkrit yang ada disekitarnya.
- c. Tahap ketiga, mengenalkan angka dan huruf sebenarnya pada anak dengan benda asosiasinya secara bersamaan.
- d. Tahap keempat, memberi soal hitungan kepada anak seperti penjumlahan dan pengurangan.

Berdasarkan penjelasan di atas perkembangan kemampuan berhitung pada anak usia dini dimulai dari tahap penguasaan konsep, anak akan mulai mengenal benda, warna, bentuk dan menghitung segala sesuatu yang ada disekitarnya. Selanjutnya anak akan ada pada tahap transisi yaitu masa peralihan anak dari kongkrit ke lambang, anak sudah memahami konsep berhitung. Tahap terakhir adalah tahap lambang, anak sudah memahami sesuatu yang bersifat abstrak dan sudah dikenalkan dengan kegiatan berhitung dan matematika.

2.5 Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan yang pertama dilakukan oleh Situngkir (2017) dengan judul “Studi Persepsi Orang Tua Tentang Konsep Calistung Pada Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Gloria Desa Paropo Kecamatan Silahisabungan Kabupaten Dairi Tahun Ajaran 2016/2017” menyimpulkan bahwa persepsi orang tua tentang calistung pada anak usia 5-6 tahun berdasarkan indikator tujuan belajar calistung sebesar 31,6% menyatakan sangat setuju, berdasarkan indikator materi pembelajaran sebesar 56,6% menyatakan kurang setuju, berdasarkan indikator metode membaca sebesar 50% menyatakan tidak setuju, berdasarkan indikator metode menulis sebesar 4,8% menyatakan tidak setuju, berdasarkan indikator metode berhitung sebesar 45,9% menyatakan kurang setuju, berdasarkan indikator

media pembelajaran calistung sebesar 49,2% mentakan kurang setuju, dan berdasarkan indikator frekuensi waktu belajar calistung sebesar 42,5% menyatakan kurang setuju. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa persepsi orang tua tentang calistung pada anak usia 5-6 tahun termasuk dalam kategori tidak setuju. Hal ini dapat dilihat dari nilai-rata-rata yaitu sebesar 45,94 apabila disesuaikan dengan pedoman sebelumnya aka nilai 45,94 berada pada kategori tidak setuju.

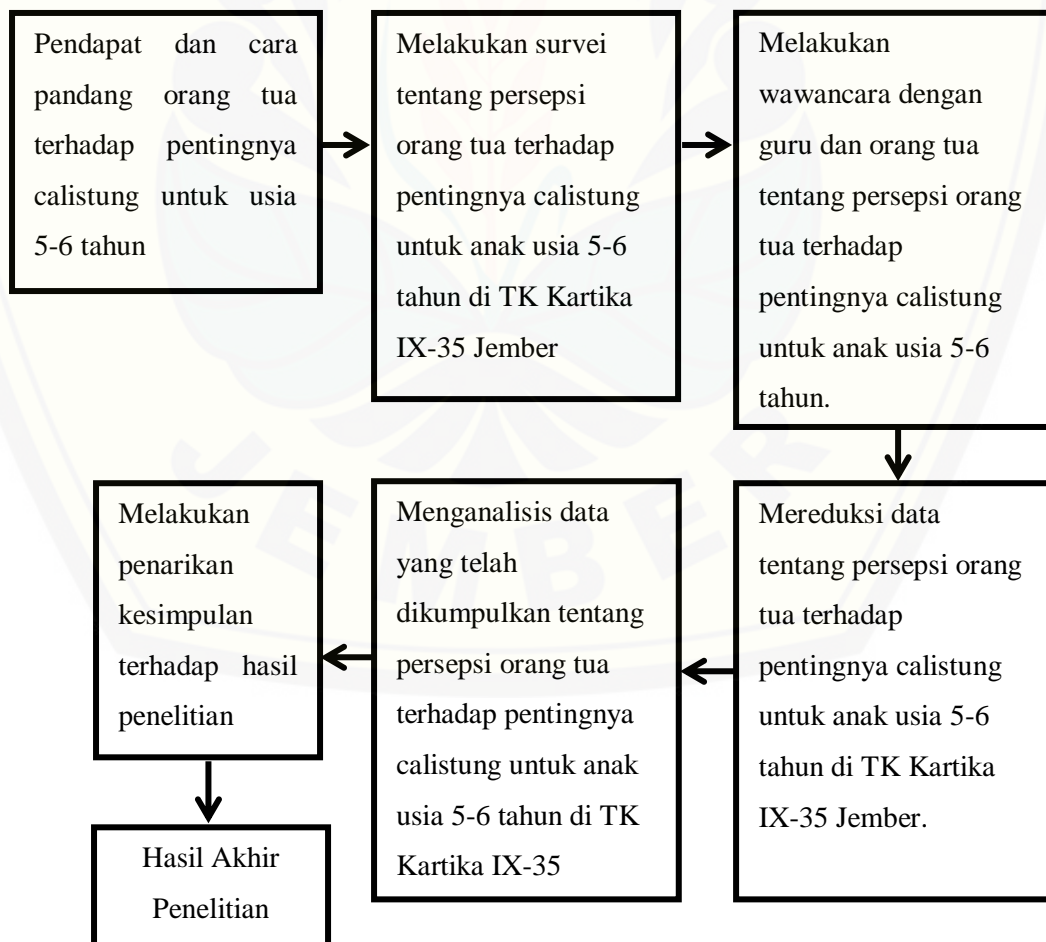
Penelitian relevan yang kedua dilakukan oleh Lutfatulatifah dan Yuliyanto (2017) dengan judul “Persepsi Guru tentang Membaca, Menulis dan Berhitung pada Anak Usia Dini” menyimpulkan bahwa pemahaman guru tentang pembelajaran calistung di PAUD tidak terlepas dari urgensinya yaitu guru pada akhirnya menerapkan pembelajaran calistung yang dirasa perlu sebagai kemampuan dasar yang harus dimiliki anak. Selain itu ada faktor utama yang menuntut guru untuk melaksanakan pembelajaran calistung adalah karena tuntutan orang tua. Orang tua menuntut guru untuk mengajarkan calistung pada anak mereka dengan harapan untuk memenuhi syarat masuk sekolah dasar. pembelajaran calistung sebetulnya bisa saja diterapkan pada anak usia dini dengan metode yang tepat, yakni melalui bermain agar tidak menghilangkan prinsip belajar anak. Namun yang sudah dipahami calistung sudah identik dengan pembelajaran yang berorientasi akademik dan malah menghilangkan konsep bermain untuk anak. Dengan fenomena demikian dirasa perlu adanya komunikasi dengan orang tua dengan tujuan untuk memberikan pemahaman terkait pembelajaran yang seharusnya dilakukan di PAUD, sehingga tidak adanya tuntutan orang tua atau perbedaan pandangan terkait pembelajaran di PAUD.

2.6 Kerangka Berpikir

Calistung merupakan salah satu pembelajaran yang normalnya didapatkan di usia anak sekolah dasar, namun untuk saat ini banyak sekali anak usia TK yaitu 5-6 tahun sudah mendapatkan pembelajaran atau kegiatan calistung di sekolahnya. Pada usia tersebut anak usia dini masih dalam tahap suka bermain dan belajar sambil bermain. Konsentrasi anak usia 5-6 tahun masih sangat sulit untuk

bertahan dan menerima pembelajaran calistung dengan baik. Terdapat orang tua yang ditemui menyatakan bahwa anak usia 5-6 tahun harus mahir dalam calistung guna mempersiapkan tes pada jenjang sekolah berikutnya yaitu sekolah dasar. Ditemui pula pendapat orang tua bahwa anak usia 5-6 tahun tidak perlu mahir dalam calistung karena masa usia emas mereka perlu mengembangkan beberapa tahap perkembangan lainnya selain calistung.

Penelitian dilakukan untuk mencari bagaimana persepsi orang tua terhadap pentingnya calistung untuk anak usia 5-6 tahun di TK Kartika IX-35 Jember. Proses penelitian dilakukan dengan cara memberi angket pada seluruh orang tua siswa berusia 5-6 tahun atau kelompok B. Lalu melakukan wawancara dan melengkapi data pada sekolah tersebut untuk menunjang informasi lebih lengkap. Selanjutnya melihat hasil dari persepsi orang tua mengenai pentingnya pembelajaran calistung diberikan untuk anak usia 5-6 tahun.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

BAB 3. METODE PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan tentang; (1) desain penelitian; (2) tempat dan waktu penelitian; (3) situasi sosial; (4) definisi operasional; (5) desain penelitian; (6) metode pengumpulan data; (7) teknik analisis data. Berikut masing-masing uraiannya

3.1 Jenis Penelitian

Terdapat banyak ragam jenis penelitian yang dapat digunakan dalam sebuah penelitian. Jenis penelitian dapat dipilih sesuai dengan tujuan, masalah, jenis data dan beberapa faktor yang mempengaruhi penelitian. Ragam jenis penelitian menurut Masyhud (2016:17) yakni penelitian deskriptif, penelitian korelasional, penelitian eksperimental, penelitian tindakan kelas dan penelitian pengembangan.

Menurut Suryabrata (dalam Masyhud 2016:104) dalam penelitian deskriptif, hanya mendeskripsikan kondisi yang diamati, tidak perlu mencari saling hubungan, menguji hipotesis dan mendapatkan implikasi. Selanjutnya adalah penelitian korelasional yaitu penelitian yang berusaha untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua variabel atau lebih.

Masyhud (2016:137-221) penelitian eksperimental merupakan penelitian untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh atau dampak dari suatu perlakuan tertentu terhadap perubahan suatu kondisi atau keadaan. Penelitian tindakan kelas dapat diartikan sebagai suatu penelitian tindakan yang diaplikasikan dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas. Penelitian pengembangan adalah sebuah proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan (model, pendekatan, modul, media pembelajaran).

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan metode survei. Menurut Masyhud (2016:107) mengungkapkan penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan suatu keadaan, kondisi atau gejala secara obyektif, sebagaimana adanya pada saat melakukan penelitian. Menurut Sukardi (2003:157) penelitian deskriptif adalah

metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya.

Menurut Masyhud (2016:27) penelitian kualitatif adalah penelitian yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah daripada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Penelitian kualitatif mengkaji masalah secara kasus perkasus karena metodologi kualitatif yakin bahwa sifat suatu masalah satu akan berbeda dengan sifat dari masalah lainnya.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian survei. Menurut Masyhud (2016:109) penelitian survei adalah penelitian yang banyak dilakukan dalam bidang ilmu sosial dan pendidikan. Penelitian survei biasanya dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pendapat, pandangan, penilaian, kesukaan, sikap dan perilaku dari kelompok masyarakat tertentu. Penelitian ini juga dilakukan dalam waktu secara serentak dan dalam waktu yang relatif singkat. Dominick (dalam Morissan, 2015:166) mengungkapkan bahwa penelitian survei dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu survei deskriptif dan survei analitis. Suatu survei deskriptif berupaya menjelaskan atau mencatat kondisi atau sikap untuk menjelaskan apa yang ada saat ini.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang memiliki tujuan untuk mengungkapkan sebuah keadaan dengan menggambarkan dan menginterpretasikan dengan apa adanya, mendalami kasus secara mendalam dengan memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Metode yang digunakan adalah survei yang digunakan untuk mengetahui pandangan, pendapat, penilaian dari subjek penelitian. Metode survei menggunakan angket sebagai salah satu teknik dalam pengumpulan data penelitian.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK Kartika IX-35 Jember. Pertimbangan yang mendasari penelitian di TK Kartika IX-35 Jember adalah sebagai berikut:

- a. Adanya kesediaan lembaga TK Kartika IX-35 Jember untuk dijadikan tempat penelitian
- b. Terdapat kegiatan pembelajaran calistung di TK Kartika IX-35 Jember sesuai dengan kebutuhan dan data penelitian.
- c. Untuk mengetahui bagaimana persepsi orang tua siswa TK Kartika IX-35 Jember tentang pentingnya calistung terhadap anak usia 5-6 tahun.

3.2.2 Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian tentang persepsi orang tua terhadap penting calistung untuk anak usia 5-6 tahun di TK Kartika Jember yaitu pada semester genap tahun pelajaran 2018/2019. Subyek penelitian adalah orang tua siswa kelompok B.

3.3 Situasi Sosial

Penelitian dilaksanakan di TK Kartika IX-35 Jember tentang persepsi orang tua terhadap pentingnya calistung untuk anak usia 5-6 tahun. Subyek penelitian adalah orang tua siswa kelompok B. Terdapat 2 kelas masing-masing terdiri dari kelompok A dan kelompok B. Kelompok A terdiri dari 21 siswa dengan 1 guru dan kelompok B terdiri dari 23 siswa dengan 2 guru.

TK Kartika IX-35 Jember memiliki jam tambahan belajar untuk les calistung. Les calistung diterapkan untuk siswa kelompok A dan B. Dilakukan seminggu sekali setiap hari Rabu. TK Kartika IX-35 terletak di Jalan Dr. Soebandi 104 Kecamatan Patrang Kabupaten Jember.

3.4 Definisi Operasional

Definisi operasional ini bertujuan untuk memberikan gambaran variable-variabel yang akan diteliti sebagai penjelasan variabel.

3.4.1 Persepsi Orang Tua

Persepsi orang tua adalah sebuah proses mengorganisasikan atau menginterpretasikan sebuah tanggapan atau cara pandang orang tua dalam

mengartikan dan menafsirkan informasi yang diperoleh melalui pancaindera terhadap calistung untuk anak usia 5-6 tahun, Ayah atau Ibu disini adalah orang tua/wali murid kelompok B TK Kartika IX-35 Jember.

3.4.2 Calistung

Calistung merupakan kegiatan pembelajaran berupa membaca, menulis dan menghitung yang diterapkan pada anak usia 5-6 tahun di TK Kartika IX-35 Jember untuk mempersiapkan anak masuk ke jenjang selanjutnya yakni sekolah dasar.

3.5 Desain Penelitian

Menurut Sujarweni (2014:26) desain penelitian adalah suatu rencana tentang bagaimana mengumpulkan dan mengolah data agar penelitian yang diharapkan dapat tercapai. Adapun rancangan penelitian yang akan digunakan yaitu:

Untuk mendeskripsikan persepsi orang tua terhadap pentingnya calistung untuk anak usia 5-6 tahun di TK Kartika IX-35 Jember

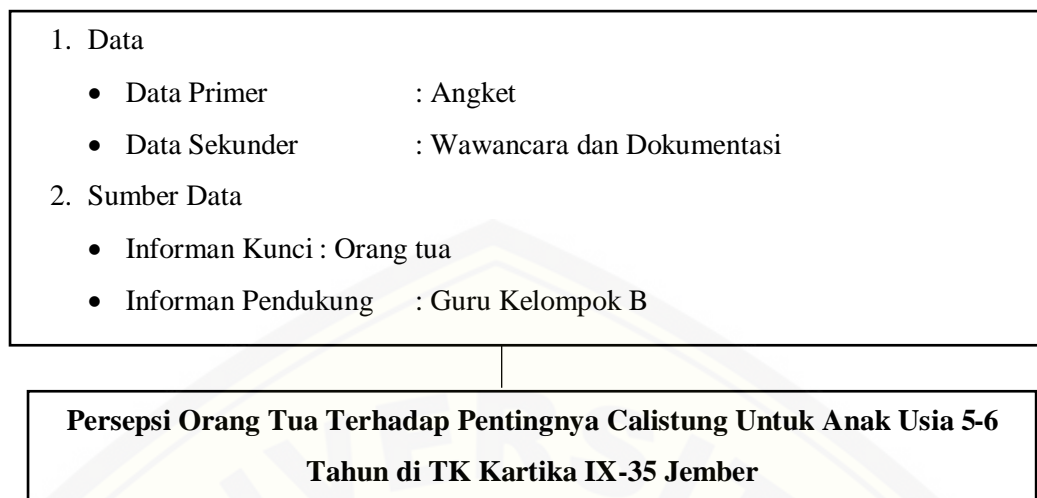
Bagaimanakah persepsi orang tua terhadap pentingnya calistung untuk anak usia 5-6 tahun di TK Kartika IX-35 Jember?

Persepsi orang tua

1. Tanggapan atau cara pandang orang tua terhadap sebuah informasi

Calistung

1. Membaca
 - Kemampuan anak dalam membaca
2. Menulis
 - Kemampuan anak dalam menulis
3. Berhitung
 - Kemampuan anak dalam berhitung



Gambar 3.1 Desain Penelitian

3.6 Metode Pengumpulan Data

Menurut Ulber (2009:280) pengumpulan data adalah satu proses mendapatkan data empiris melalui responden dengan menggunakan metode tertentu. Riduwan (2015:24) metode pengumpulan data ialah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Metode adalah cara atau teknik menunjuk suatu kata yang abstrak dan tidak diwujudkan dalam benda, tetapi hanya dapat dilihat penggunaannya melalui: angket, wawancara, pengamatan, ujian (tes), dokumentasi dan lainnya.

Metode pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh beberapa data yang diperlukan dalam penelitian. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

3.6.1 Angket (Kuesioner)

Menurut Sugiyono (2017:199) angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Angket atau kuesioner dapat berupa pertanyaan/pernyataan tertutup atau terbuka, dapat diberikan secara langsung atau dikirim melalui pos atau internet.

Menurut Masyhud (2016:268) dilihat dari jenisnya, angket dapat dibedakan menjadi dua, yaitu angket terbuka dan angket tertutup. Angket terbuka atau angket tidak berstruktur yaitu angket yang disajikan dalam bentuk sederhana sehingga

responden dapat memberikan isian sesuai dengan kehendak dan keadaannya. Angket tertutup atau angket berstruktur adalah angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden diminta untuk memilih satu jawaban yang sesuai dengan karakteristik dirinya dengan memberikan tanda (X), melingkari atau memberi tanda check (√) pada jawaban yang sudah disediakan.

Berdasarkan pendapat di atas angket merupakan proses pengumpulan data dengan cara memberi pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden dapat berupa pertanyaan/pernyataan tertutup atau terbuka. Pada penelitian ini angket yang digunakan untuk mengumpulkan data persepsi dari orang tua adalah angket tertutup dan terbuka.

3.6.2 Wawancara

Menurut Masyhud (2016:271) panduan wawancara berisi poin-poin yang akan ditanyakan pada responden dalam sebuah wawancara. Penyusunan panduan wawancara juga harus dirancang secara tepat sehingga dapat menjamin perolehan data penelitian yang valid. Menurut Subana (dalam Riduwan, 2015:29) wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara ini digunakan bila ingin mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam serta jumlah responden sedikit.

Esterberg (dalam Sugiyono, 2017:317) mengungkapkan bahwa wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang berisi poin-poin pertanyaan yang akan ditanyakan sumber secara langsung dengan melakukan pertemuan antara pewawancara dan responden. Pada penelitian ini wawancara diberikan kepada orang tua dan guru

untuk menggali lebih dalam persepsi orang tua, dan juga diberikan kepada guru untuk mengetahui bagaimana penerapan dan pencapaian dalam calistung.

3.6.3 Dokumentasi

Menurut Riduwan (2015:31) dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan penelitian. Dokumentasi atau disebut juga dengan dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.

Masyhud (2016:277) mengungkapkan bahwa dokumentasi merupakan instrumen pengumpulan data untuk membantu dalam menyaring data yang bersumber dari dokumentasi. Dokumentasi diperlukan untuk memperoleh data-data yang digunakan sebagai sumber informasi dalam penelitian.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dapat diperoleh dari tempat penelitian berupa tulisan, gambar atau data penelitian yang relevan. Dokumentasi yang akan diambil dari TK Kartika IX-35 Jember berupa profil sekolah, data tenaga kerja dan kependidikan dan foto kegiatan calistung.

3.7 Teknik Analisis Data

Sugiyono (2017:333) mengungkapkan bahwa teknik analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Menurut Masyhud (2016:319) analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya. Analisis digunakan untuk meningkatkan pemahaman

peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai sebuah temuan. Menurut Sugiyono (2017:337) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas analisis data pada penelitian kualitatif adalah proses mengorganisasikan dan menata data yang sudah didapat dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menjadi sebuah kesimpulan yang akan dimengerti oleh diri sendiri dan orang lain.

3.7.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk memperoleh beberapa data yang diperlukan dalam penelitian. Pengumpulan data yang dilakukan di TK Kartika IX-35 Jember yakni menggunakan empat metode pengumpulan data, yaitu: angket (kuesioner), wawancara dan dokumentasi. Angket (kuesioner) dilakukan dengan memberikan kepada subjek penelitian. Wawancara dilakukan dengan mengacu pada pedoman wawancara. Dokumentasi yang dilakukan yaitu berkaitan dengan data yang dibutuhkan.

3.7.2 Reduksi Data

Menurut Sugiyono (2017:338) mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari yang diperlukan.

Berdasarkan pendapat di atas reduksi data adalah merangkum dan memfokuskan data yang diperlukan pada penelitian untuk memberikan gambaran yang lebih jelas. Reduksi data yang dilakukan di TK Kartika IX-35 Jember yaitu dengan memfokuskan semua temuan data yang diperoleh di lapangan dengan berbagai metode pengumpulan data. Kemudian data tersebut dikaitkan dengan kajian pustaka dan indikator yang terdapat pada variabel.

3.7.3 Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman (dalam Idrus, 2009:151) penyajian data dalam penelitian meliputi proses penyusunan informasi yang kompleks ke dalam bentuk sistematis, sehingga menjadi sederhana dan selektif serta mudah dipahami. Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan antar kategoriserta diagram alur. Sugiyono (2017:341) penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Penyajian yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Berdasarkan pendapat di atas penyajian data kualitatif adalah proses pengelompokkan dan menyusun data yang telah didapat dalam bentuk uraian singkat, bagan dan sejenisnya untuk dapat dengan mudah dipahami. Data yang diperoleh berkaitan dengan persepsi orang tua terhadap pentingnya calistung untuk anak usia 5-6 tahun di TK Kartika IX-35 Jember berdasarkan data yang telah direduksi dalam bentuk narasi.

3.7.4 Penarikan Kesimpulan

Tahap selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan, menurut Moleong (2011:327) penarikan kesimpulan dilakukan pada awal memperoleh data, akan tetapi kesimpulan yang diperoleh masih tidak jelas atau bersifat tentative dan diragukan, namun semakin banyak data yang diperoleh dilapangan akan memperjelas kesimpulan. Penarikan kesimpulan yang dilakukan tentang bagaimana persepsi orang tua terhadap pentingnya calistung untuk anak usia 5-6 tahun di TK Kartika IX-35 Jember.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi orang tua terhadap pentingnya calistung untuk anak usia 5-6 tahun di TK Kartika IX-35 Jember yaitu penting dan perlu untuk anak usia 5-6 tahun. Hasil persentase menunjukkan 62,1% orang tua menyatakan setuju karena orang tua menganggap calistung sangat diperlukan bagi anak untuk persiapan tes masuk SD. Bagi orang tua calistung merupakan hal yang tepat diberikan untuk anak usia 5-6 tahun dan tujuan yang diinginkan adalah anak mereka lolos tes masuk SD. 5,10% orang tua menyatakan tidak setuju, bagi beberapa orang tua yang menyatakan tidak setuju tersebut mereka mengungkapkan bahwa calistung tidak tepat bila dikenalkan pada anak usia TK, karena anak pada usia tersebut mereka hanya perlu bermain sambil belajar untuk mengembangkan perkembangan yang harus dicapai di usia mereka selain calistung. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa persepsi orang tua terhadap pentingnya calistung untuk anak usia 5-6 tahun di TK Kartika IX-35 Jember termasuk dalam kategori penting.

5.2 Saran

5.2.1 Bagi Orang Tua

- a. Tidak memaksakan anak untuk dapat menguasai calistung di umur 5-6 tahun karena bukan usia yang tepat dalam hal tersebut
- b. Memperhatikan rasa bosan anak dalam belajar calistung agar anak tidak kehilangan gairah belajar mereka dan tidak menjadi anak yang pemberontak karena lelah dalam belajar
- c. Mendampingi dan mengajarkan secara langsung kepada anak dalam belajar calistung agar orang tua mengetahui tahap perkembangan anak dan apa yang dirasakan anak dalam memahami calistung
- d. Memperhatikan kemampuan perkembangan yang lain terhadap anak seperti perkembangan sosial emosional, moral dan nilai agama,

kognitif, fisik motorik, bahasa dan seni anak yang mana saling berkaitan dalam perkembangan anak

- e. Memberikan stimulasi tentang calistung kepada anak melalui lingkungan sekitar.
- f. Mencari informasi yang benar dan sesuai dengan peraturan pemerintahan yang berlaku mengenai persyaratan masuk sekolah dasar (SD) untuk anak.

5.2.2 Bagi Guru

- a. Guru dan orang tua melakukan *sharing* mengenai perkembangan anak sesuai dengan tahap kemampuan perkembangan yang harus dicapai dan tidak fokus pada calistung
- b. Memberikan pembelajaran dasar calistung yang menarik dan bervariatif untuk menghindari rasa bosan dan kehilangan gairah belajar pada anak
- c. Melakukan evaluasi terhadap anak setelah melakukan pembelajaran calistung dan memberikan pembelajaran yang menyenangkan

5.2.3 Bagi Sekolah

- a. Melakukan *sharing* kepada orang tua mengenai tahapan kemampuan perkembangan anak usia dini yang harus dicapai ketika berada di jenjang TK
- b. Tetap mengajarkan dan mengembangkan seluruh perkembangan anak usia dini yang harus dicapai oleh anak dan tidak terfokuskan dengan kegiatan calistung saja
- c. Memberi sosialisasi kepada orang tua mengenai umur yang tepat memberikan calistung kepada anak usia dini dan peraturan pemerintahan mengenai persyaratan sekolah dasar (SD)

DAFTAR PUSTAKA

- CNN Indonesia. 2018. *Kemdikbud Tak Wajibkan Tes Calistung Saat Tes Masuk SD*. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20180531142414-284-302502/kemdikbud-tak-wajibkan-tes-calistung-saat-tes-masuk-sd>. [Diakses pada 31 Oktober 2018]
- Depdiknas. 2007. *Pedoman Pembelajaran Permainan Berhitung Permulaan Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Fadlillah, Muhammad. 2016. *Desain Pembelajaran PAUD*. Jogjakarta: AR-RUZZ Media
- Hardy, M. dan Heyes, S. 1988. *Pengantar Psikologi*, Jakarta: P.T Gelora Aksara Pratama.
- Hasan, Maimunah. 2012. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogjakarta: DIVA Press
- Herinda, Aufrida Edith. 2017. *Hubungan Persepsi Siswa dan Sikap Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran PKN Di SD Negeri Tegalrejo 2 Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Idrus, M. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: PT. Gelora Akasara Pratama
- Kartono, Kartini. 1990. *Psikologi Umum*. Bandung: MANDAR MAJU
- KBBI. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> [Diakses pada tanggal 23 Januari 2019]
- Lutfatulatifah. dan Yuliyanto, Slamet Wahyudi. 2017. *Persepsi Guru Tentang Membaca Menulis dan Berhitung pada Anak Usia Dini*. Bandung: Universitas Islam Bandung, Vol.1, No.2, Juni 2017.
- Mardiyah. 2015. *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak*. Purwokerto: IAIN Purwokerto. Vol. 3, No.2, November 2015.
- Masitoh, dkk. 2011. *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta: Universitas Terbuka

- Masyhud, Sulthon. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jember: LPMK
- Moleong, L.J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Morissan. 2015. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Pentury, Helda Jolanda. 2017. *Pengembangan Literasi Guru PAUD Melalui Bahan Ajar Membaca Menulis dan Berhitung Di Kecamatan Limo dan Cinere*. Jakarta: Universitas Indraprasta PGRI, Vol.1, No.1.
- Purwanti, V. 2013. *Peningkatan Kemampuan Berhitung Melalui Permainan Balok Angka Pada Anak Kelompok B Di TK Universal Ananda Kecamatan Patebon Kendal*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Rakhmat, Jalaludin. 2015. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Riduwan. 2015. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Situngkir, Hotmata. 2017. *Studi Persepsi Orang Tua Tentang Konsep Calistung Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di PAUD Gloria Desa Paropo Kecamatan Silahisabungan Kabupaten Dairi Tahun 2016/2017*. Skripsi. Medan: Universitas Negeri Medan
- Sobur, Alex. 2016. *Psikologi Umum*. Bandung: CV PUSTAKA SETIA
- Soleha, Ilmia Wardhatus. 2017. *Peningkatan Kemampuan Berhitung Anak Kelompok B1 Melalui Metode Jarimatika Di TK Plus Al-Hujah Jember Tahun Pelajaran 2016/2017*. Skripsi. Jember: Universitas Jember
- Sriningsih, N. 2008. *Pembelajaran Matematika Terpadu Untuk Anak Usia Dini*. Bandung: Pustaka Sebelas
- Suara.com. 2015. *Belajar Calistung Terlalu Dini Merusak Tatanan Otak Anak*. <https://www.suara.com/health/2015/11/22/132000/pakar-belajar-calistung-terlalu-dini-merusak-tatanan-otak-anak>. [Diakses pada 31 Oktober 2018]
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta

- Sujarweni, V. Wiratna. 2014. *Metode Penelitian: Lengkap, Praktis dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta: Bumi Aksara
- Susanto, A. 2014. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Susilo, Taufik Adi. 2011. *Belajar Calistung Itu Asyik*. Yogyakarta: Javalitera
- Thoha, Miftah. 2011. *Perilaku Organisasi, Konsep Dasar, dan Aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Tirto.id. 2007. *Jangan Ajarkan Calistung Kepada Anak TK*.
<https://tirto.id/jangan-ajarkan-calistung-kepada-anak-tk-cvuV>. [Diakses pada 31 Oktober 2018]
- Ulber, Silalahi. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Wahib, Abdul. 2015. *Konsep Orang Tua Dalam Membangun Kepribadian Anak*. Magetan: Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif. Vol 2, No. 1, November 2015.
- Walgito, Bimo. 1991. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset
- Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset

LAMPIRAN A. MATRIK PENELITIAN

MATRIK PENELITIAN

Judul Penelitian	Rumusan Masalah	Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian
Persepsi Orang Tua Terhadap Pentingnya Calistung Untuk Anak Usia 5-6 Tahun di TK Kartika IX-35 Jember	Bagaimanakah Persepsi Orang Tua Terhadap Pentingnya Calistung Untuk Anak Usia 5-6 Tahun?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Persepsi Orang Tua 2. Pentingnya Calistung 	<p>Tanggapan Orang Tua</p> <p>Calistung</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Membaca untuk Anak Usia Dini b. Menulis untuk Anak Usia Dini c. Berhitung untuk Anak Usia Dini 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subyek Penelitian: Orang Tua Siswa Kelas B di TK Kartika IX – 35 Jember 2. Informan: <ol style="list-style-type: none"> a. Guru b. Sekolah/TK 3. Dokumen 4. Literatur 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tempat Penelitian: TK Kartika IX-35 Jember 2. Jenis Penelitian: Deskriptif kualitatif dengan metode penelitian survei 3. Metode Pengumpulan Data: <ol style="list-style-type: none"> a. Angket b. Wawancara c. Dokumentasi 4. Analisis Data : Penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif

LAMPIRAN B. PEDOMAN PENGUMPULAN DATA**PEDOMAN PENGUMPULAN DATA****B.1 Pedoman Angket (Kuesioner)**

No.	Data yang akan diperoleh	Sumber Data
1.	Persepsi orang tua terhadap pentingnya calistung	Angket (Kuesioner)

B.2 Pedoman Wawancara

No.	Data yang akan diperoleh	Sumber Data
1.	Pemahaman dan harapan orang tua terhadap pentingnya calistung untuk anak usia 5-6 tahun	Orang tua siswa kelompok B TK Kartika IX-35 Jember
2.	Penerapan dan pencapaian pembelajaran calistung pada anak usia 5-6 tahun	Guru kelompok B TK Kartika IX-35 Jember

B.3 Pedoman Dokumentasi

No.	Data yang akan diperoleh	Sumber Data
1.	Profil TK Kartika IX-35 Jember	Dokumentasi
2.	Data tenaga kerja dan kependidikan	Dokumentasi
3.	Data siswa kelompok B	Dokumentasi
4.	Foto kegiatan calistung di kelompok B	Dokumentasi

LAMPIRAN C. KISI-KISI ANGKET (KUESIONER)

No	Variabel	Aspek-aspek	Indikator	Jumlah Butir Soal	Nomor Butir Soal
1.	Calistung (Membaca, Menulis dan Berhitung)	Tahap perkembangan kemampuan membaca anak usia dini	Timbulnya kesadaran terhadap tulisan	2	1-2
			Membaca gambar	2	3-4
			Pengenalan buku/bacaan	1	5
			Belajar mengeja	1	6
			Membaca lancar	1	7
		Tahap perkembangan kemampuan menulis anak usia dini	Mencoret	1	8
			Menggambar /membuat garis silang	1	9
			Meniru tulisan	1	10
			Menulis secara acak	1	11
			Menulis tulisan nama	1	12
			Menulis kalimat pendek	1	13
			Mengenal warna, bentuk	1	14
		Tahap perkembangan kemampuan berhitung anak usia dini	Mengenalkan bilangan 1-10 dengan lisan dan jari tangan	2	15-16
			Menghitung benda disekitarnya	1	17
			Mengenalkan angka	1	18
			Memberi soal hitungan	1	20
			Memahami lambang bilangan	1	19

LAMPIRAN D. HASIL VALIDASI OLEH VALIDATOR

Validator 1

LEMBAR VALIDASI INSTRUMEN ANGKET (KUESIONER)

Judul : Persepsi Orang Tua Terhadap Pentingnya Calistung Untuk Anak Usia 5-6 Tahun di TK Kartika IX-35 Jember

Petunjuk :

1. Lembar validasi angket ini diisi oleh validator.
2. Lembar validasi ini dimaksudkan untuk mengukur kevalidan angket
3. Penilaian menggunakan skala lima dengan kriteria tercantum pada rubrik penilaian.
4. Mohon memberikan tanda check (✓) pada kolom skor yang tersedia untuk tiap aspek yang dinilai sesuai dengan penilaian Bapak
5. Mohon untuk memberikan komentar umum dan saran perbaikan terhadap keseluruhan isi angket pada tempat yang telah disediakan.
6. Atas kesediaan Bapak untuk mengisi lembar validasi angket ini, saya ucapkan terima kasih.

No.	Aspek	Kriteria	Skor					Catatan
			1	2	3	4	5	
1.	Isi	Kesesuaian pernyataan dengan indikator tahapan perkembangan kemampuan membaca				✓		
		Kesesuaian pernyataan dengan indikator tahapan perkembangan kemampuan menulis				✓		
		Kesesuaian pernyataan dengan indikator tahapan perkembangan kemampuan berhitung				✓		
		Kesesuaian pernyataan diberikan kepada orang tua				✓		

No	Aspek	Kriteria	Skor					Catatan
			1	2	3	4	5	
2.	Kontruksi	Kejelasan dan kelugasan perumusan pokok pernyataan					✓	
		Kejelasan petunjuk pengerjaan pernyataan					✓	
		Kejelasan pernyataan sehingga tidak ada ambiguitas					✓	
3.	Kebahasaan	Kebakuan penggunaan tata bahasa dalam pernyataan				✓		
		Penggunaan kata/istilah yang berlaku umum					✓	
		Kekomunikatifan rumusan kalimat pertanyaan					✓	

Saran :

.....

.....

Kesimpulan

Angket ini dinyatakan *)

1. Layak digunakan dengan tanpa revisi
2. Layak digunakan dengan revisi sesuai saran
3. Tidak layak digunakan

*) Lingkari salah satu pada nomor

Validator.

Saddam Hussien, S.Pd, M.Pd.
NIP. 760017071

Validator 2

LEMBAR VALIDASI INSTRUMEN ANGKET (KUESIONER)

Judul : Persepsi Orang Tua Terhadap Pentingnya Calistung Untuk Anak Usia 5-6 Tahun di TK Kartika IX-35 Jember

Petunjuk :

1. Lembar validasi angket ini diisi oleh validator.
2. Lembar validasi ini dimaksudkan untuk mengukur kevalidan angket
3. Penilaian menggunakan skala lima dengan kriteria tercantum pada rubrik penilaian.
4. Mohon memberikan tanda check (✓) pada kolom skor yang tersedia untuk tiap aspek yang dinilai sesuai dengan penilaian Ibu
5. Mohon untuk memberikan komentar umum dan saran perbaikan terhadap keseluruhan isi angket pada tempat yang telah disediakan.
6. Atas kesediaan Ibu untuk mengisi lembar validasi angket ini, saya ucapkan terima kasih.

No.	Aspek	Kriteria	Skor					Catatan
			1	2	3	4	5	
1.	Isi	Kesesuaian pernyataan dengan indikator tahapan perkembangan kemampuan membaca			✓			
		Kesesuaian pernyataan dengan indikator tahapan perkembangan kemampuan menulis				✓		
		Kesesuaian pernyataan dengan indikator tahapan perkembangan kemampuan berhitung			✓			
		Kesesuaian pernyataan diberikan kepada orang tua				✓		

No	Aspek	Kriteria	Skor					Catatan
			1	2	3	4	5	
2.	Kontruksi	Kejelasan dan kelugasan perumusan pokok pernyataan			✓			
		Kejelasan petunjuk pengerjaan pernyataan					✓	
		Kejelasan pernyataan sehingga tidak ada ambiguitas				✓		
3.	Kebahasaan	Kebakuan penggunaan tata bahasa dalam pernyataan				✓		
		Penggunaan kata/istilah yang berlaku umum				✓		
		Kekomunikatifan rumusan kalimat pertanyaan				✓		

Saran :

.....

.....

Kesimpulan

Angket ini dinyatakan *)

1. Layak digunakan dengan tanpa revisi
- ② Layak digunakan dengan revisi sesuai saran
3. Tidak layak digunakan

*) Lingkari salah satu pada nomor

Validator.



Rini Eri Takiva, S.Pd

Berdasarkan hasil penilaian kedua validator diatas, dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Total skor} = \frac{\text{skor tercapai}}{\text{skor maksimal yang bisa dicapai}} \times 100\%$$

a. Validator 1

$$\text{Total skor} = \frac{38}{50} \times 100\% = 76$$

b. Validator 2

$$\text{Total skor} = \frac{48}{50} \times 100\% = 96$$

Total skor yang diperoleh dari validator adalah sebagai berikut:

$$\text{Total skor} = \frac{\text{validator 1} + \text{validator 2}}{2} = \frac{76+96}{2} = 86$$

Berdasarkan hasil di atas nilai rata-rata total dari kedua validator diperoleh nilai 86 dan memenuhi syarat minimal valid, sehingga nilai validitas instrumen angket dikatakan valid.

Kualifikasi	Kriteria skor
Sangat Baik	81-100
Baik	61-80
Cukup	41-60
Kurang	21-40
Sangat Kurang	0-20

(sumber: Masyhud, 2014:289)

LAMPIRAN E. LEMBAR ANGKET (KUESIONER)**E.1 Pengantar**

Nama peneliti : Mareta Indah Lestari
Asal Perguruan Tinggi : Universitas Jember
Judul Penelitian : “Persepsi Orang Tua Terhadap Pentingnya
Caslitung Untuk Anak Usia 5-6 Tahun di TK
Kartika IX-35 Jember”
Tujuan : Penyusunan Skripsi

Saya selaku mahasiswa program studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, bermaksud melakukan penelitian dengan judul yang telah disebutkan di atas dengan melibatkan putra/putri dan Bapak/Ibu sebagai subjek penelitian. Oleh karena itu, saya menyampaikan angket ini untuk membantu mengumpulkan data mengenai persepsi orang tua terhadap pentingnya calistung untuk anak, kemudian akan dilakukan analisis bersamaan dengan hasil wawancara untuk memperoleh kesimpulan.

Saya selaku peneliti meminta izin kepada Bapak/Ibu untuk melakukan penelitian dengan judul tersebut. Selain itu, saya juga memohon kerjasama dan bantuan Bapak/Ibu untuk mengisi angket ini sesuai dengan persepsi/pandangan Bapak/Ibu sendiri. Demi kenyamanan bersama, Bapak/Ibu tidak perlu mengisi identitas diri dalam angket ini, melainkan akan saya berikan kode tersendiri dan hanya kami (peneliti) yang mengetahuinya.

Demikian pengantar ini saya buat dan saya ucapkan terimakasih atas bantuan dan kerjasama yang telah Bapak/Ibu berikan.

E.2 Petunjuk Pengisian Angket

- 1) Angket ini diisi oleh orang tua yang diwakili oleh Ayah atau Ibu.
- 2) Jawablah semua pernyataan yang sudah disediakan dengan memberi tanda (√) pada jawaban yang dirasa sesuai.
- 3) Perhatikan kategori jawaban sebagai berikut :
 - STS (Setuju)
apabila Bapak/Ibu **sangat tidak setuju** dengan pernyataan yang disampaikan
 - TS (Tidak Setuju)
apabila Bapak/Ibu **tidak setuju** dengan yang disampaikan
 - RR (Ragu-ragu)
apabila Bapak/Ibu **ragu-ragu** dengan pernyataan yang disampaikan
 - S (Setuju)
apabila Bapak/Ibu **setuju** dengan pernyataan yang disampaikan
 - SS (Sangat Setuju)
apabila Bapak/Ibu **sangat setuju** dengan pernyataan yang disampaikan

**PERSEPSI ORANG TUA TERHADAP PENTINGNYA CALISTUNG
(Membaca, Menulis dan Berhitung) UNTUK ANAK USIA 5-6 TAHUN DI
TK KARTIKA IX-35 JEMBER**

Nama orang tua :
Pekerjaan :
Pendidikan terakhir :
Alamat :

No.	Pernyataan	Jawaban				
		STS	TS	RR	S	SS
1.	Anak saya perlu mengenal huruf sebelum dapat membaca					
2.	Anak saya perlu mengenal sebuah tulisan yang ada di sekitar rumah sebelum dapat membaca					
3.	Anak saya perlu mengerti arti dari sebuah gambar yang dia lihat (contoh; anak melihat gambar air yang berceceran karena tumpah dari gelas)					
4.	Anak saya perlu bisa menceritakan gambar yang dia buat					
5.	Saya harus mengenalkan buku bacaan/cerita kepada anak saya					
6.	Anak saya perlu belajar mengeja pada usia 5 tahun					
7.	Anak saya perlu bisa membaca lancar pada usia 5-6 tahun					
8.	Anak saya perlu belajar mencoret sebelum dapat menulis					
9.	Anak saya perlu bisa menggambar/melukis garis					
10.	Anak saya perlu dapat meniru tulisan yang dicontohkan					
11.	Anak saya perlu dapat mengurutkan huruf acak menjadi kata yang memiliki arti (contoh; u-b-k-u menjadi buku)					
12.	Anak saya perlu dapat menulis namanya sendiri					
13.	Anak saya perlu mengenal macam-macam warna					
14.	Anak saya perlu mengenal macam-macam bentuk (contoh; lingkaran, persegi, persegi panjang, lingkaran, dll)					
15.	Anak saya perlu dapat menghitung 1-10 dengan jarinya					

LAMPIRAN F. LEMBAR WAWANCARA**F.1 Lembar Wawancara Orang Tua****Hari/Tanggal** :**Waktu** :**Tempat** :**Sumber** :

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pandangan Bapak/Ibu tentang calistung untuk anak di usia 5-6 tahun?	
2.	Menurut Bapak/Ibu seberapa penting calistung untuk anak di usia 5-6 tahun?	
3.	Apa yang diharapkan oleh Bapak/Ibu menyekolahkan anak di lembaga Taman Kanak-Kanak?	
4.	Apakah anak Bapak/Ibu hanya belajar calistung saat anak berada di sekolah?	
5.	Apakah Bapak/Ibu mengawasi belajar anak dalam menguasai calistung?	
6.	Bagaimana Bapak/Ibu mengajarkan pembelajaran calistung saat di rumah?	
7.	Apabila anak masih belum mahir dalam calistung tindakan apa yang akan Bapak/Ibu berikan kepada anak?	
8.	Apakah Bapak/Ibu memperhatikan rasa bosan anak dalam belajar?	
9.	Menurut Bapak/Ibu apakah pembelajaran calistung tepat diberikan kepada anak usia 5-6 tahun?	
10.	Apa yang diharapkan oleh Bapak/Ibu dari TK Kartika IX-35 Jember untuk anak?	
11.	Menurut Bapak/Ibu bagaimana pencapaian anak dalam pembelajaran calistung?	

Narasumber

Jember, Maret 2019
Pewawancara

Orang tua murid

Mareta Indah Lestari
NIM. 150210205057

F.2 Lembar Wawancara Guru**Hari/Tanggal** :**Waktu** :**Tempat** :**Sumber** :

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pandangan Bapak/Ibu tentang calistung untuk anak di usia 5-6 tahun?	
2.	Seberapa penting calistung untuk anak di usia 5-6 tahun?	
3.	Apakah Bapak/Ibu memperhatikan rasa bosan anak dalam belajar calistung di kelas?	
4.	Apakah pembelajaran calistung tepat jika diberikan kepada anak usia 5-6 tahun?	
5.	Apa yang menjadi pertimbangan Bapak/Ibu dalam memberi kegiatan calistung kepada anak?	
6.	Bagaimana pencapaian dalam pembelajaran calistung untuk anak usia 5-6 tahun?	
7.	Adakah faktor utama diterapkannya calistung di TK Kartika IX-35 Jember?	

Narasumber

Jember, Maret 2019
Pewawancara

Guru Kelompok B

Mareta Indah Lestari
NIM. 150210205057

LAMPIRAN G. DATA HASIL ANGKET PERSEPSI

Tabel Hasil Skoring Angket Persepsi Orang Tua Terhadap Pentingnya Calistung Untuk Anak Usia 5-6 Tahun di TK Kartika IX-35 Jember

Persepsi	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
1	4	2	4	4	4	4	4	4	3	4	5	4	5	5	4	5	4	5	4	5
2	4	3	4	5	3	2	2	4	4	4	1	3	4	2	4	4	4	2	4	3
3	5	5	5	5	5	4	5	2	5	2	2	5	5	5	5	5	5	5	5	5
4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	3	5	4	5	4	4	4	4	5	3	4	5	4	5	5	5	5	4	4
6	5	3	5	4	5	4	4	4	4	5	3	4	5	4	5	5	5	5	4	4
7	5	3	5	4	5	4	4	4	4	5	3	4	5	4	5	5	5	5	4	4
8	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4
9	4	4	3	3	3	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4
10	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
11	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
12	4	4	4	4	4	3	2	4	4	4	2	5	5	5	4	4	4	4	3	2
13	5	4	4	4	4	4	4	1	4	4	1	4	5	4	4	4	4	4	4	4
14	5	2	4	2	4	5	5	5	2	5	4	4	5	4	5	4	4	4	4	4
15	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	2	4	4	4	4	2	4	4	4	4
16	4	3	4	4	4	5	5	4	4	5	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4
17	4	4	5	4	4	1	1	5	4	4	1	4	5	5	4	2	4	4	4	3
18	4	4	4	4	4	2	2	4	4	4	2	4	4	4	4	3	4	4	4	4
19	4	4	4	5	5	4	4	5	4	4	5	5	4	4	4	4	2	4	4	4

Persepsi	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
20	4	4	3	4	4	5	4	4	4	5	3	4	4	4	4	2	4	4	4	4
21	5	4	4	4	4	4	4	1	4	4	1	4	5	4	4	4	4	4	4	4
Jumlah	93	78	89	85	88	80	77	79	82	89	62	88	95	87	90	84	87	88	85	83



LAMPIRAN H. PROFIL TK KARTIKA IX-35 JEMBER**PROFIL TK KARTIKA IX-35 JEMBER**

Nama sekolah	: TK Kartika IX-35
Alamat lengkap	: Jl. Dr. Soebandi No 104 Kecamatan Patrang Kabupaten Jember
Nomor statistik	: 00.2.05.24.18.005
Nama yayasan	: Kartika Jaya
Tanggal berdiri	: 02 Agustus 1968
Status TK	: Swasta
Kegiatan belajar mengajar	: Senin-Sabtu
Jumlah Guru	: 4
Visi	: Terwujudnya siswa yang mandiri, cakap, kreatif, dan aktif
Misi	: a. Membantu anak untuk mengembangkan potensi diri melalui kegiatan bermain edukatif. b. Menumbuhkembangkan potensi diri anak, percaya diri, dan mampu memecahkan masalah secara mandiri. c. Memberi kesempatan kepada anak untuk berkreasi, bereksplorasi, dan berinovasi dengan lingkungan yang kondusif. d. Menumbuhkembangkan anak terhadap agama yang dianut sebagai peningkatan moral dan budi pekerti luhur.

LAMPIRAN I. DATA TENAGA KERJA DAN KEPENDIDIKAN**DATA PERSONEL TK KARTIKA IX-35 JEMBER**

No.	Nama	Tempat/Tgl. lahir	Mulai Bekerja	Pendidikan Terakhir	Jabatan
1.	Luluk Purbowati, S.Pd	Jember, 11-05-1982	2005	S1	Kepala Sekolah
2.	Elly Lusiawati, S.Pd	Mojokerto, 25-11-1976	2003	S1	Guru
3.	Rini Eri Takiya, S.Ag	Jember, 17-03-1993	2016	S1	Guru
4.	Siti Oktavianingsih	Kertosono, 3-10-1989	2017	SMK	Guru
5.	Bambang Irwa	Jember, 25-11-1984	2018	SMK	Kopda

Kepala TK
Kartika IX-35 Jember,

Luluk Purbowati, S.Pd

**LAMPIRAN J. DATA PESERTA DIDIK KELOMPOK B TK KARTIKA
IX-35 JEMBER**

No.	Nama	Tempat/Tgl. Lahir	Jenis Kelamin
1.	Achmad Tri Anugrah	Jember, 23-03-2013	Laki-laki
2.	Ahmad Ridho Akbar Ilhami	Jember, 26-12-2013	Laki-laki
3.	Alvino Syahroni Pratama	Jember, 18-01-2013	Laki-laki
4.	Andika Pratama Putra	Jember, 27-07-2012	Laki-laki
5.	Anindhita Dwi Arizona	Jember, 26-09-2012	Perempuan
6.	Azka Rasendiya	Jember, 26-02-2013	Laki-laki
7.	Falendra Novian Putra	Jember, 17-11-2012	Laki-laki
8.	Fahrizal Romadoni	Jember, 30 Juli 2012	Laki-laki
9.	Febrina Maulida Salsabila	Jember, 03-02-2012	Perempuan
10.	Fitriany Namura Agustien	Jember, 23-08-2012	Perempuan
11.	Kanita Amera Wijaya	Jember, 07-10-2012	Perempuan
12.	M. Tristan Arshiansyah	Jember, 14-03-2013	Laki-laki
13.	Rachma Diyanti Putri R	Jember, 10-07-2012	Perempuan
14.	Rafka	Jember, 24-07-2-12	Laki-laki
15.	Randi Aidhan Ciptadi	Jember, 28-08-2012	Laki-laki
16.	Reza	Jember, 11-10-2013	Laki-laki
17.	Rhiana Dwi Ristanti	Jember, 14-03-2013	Perempuan
18.	Rizqi Firmandanu H.	Jember, 21-04-2012	Laki-laki
19.	Syalsa Bela Oktavia Sari	Jember, 02-10-2012	Perempuan
20.	Zalfa Hasna Zahirah	Jember, 29-12-2012	Perempuan
21.	Zizi	Jember, 11-04-2013	Perempuan

LAMPIRAN K. TRANSKIP WAWANCARA**K.1 Transkrip Wawancara Orang Tua Siswa TK Kartika IX-35 Jember**

Hari/Tanggal : Jum'at, 22 Maret 2019
Waktu : 08.30 – 09.00 WIB
Tempat : TK Kartika IX-35 Jember
Sumber : Alya Yuliasari

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pandangan Bapak/Ibu tentang calistung untuk anak di usia 5-6 tahun?	Perlu diajarkan kepada anak, supaya anak saya di SD nanti enak bisa membaca dan tidak kaget. Saat ini pun masuk SD ada tesnya.
2.	Menurut Bapak/Ibu seberapa penting calistung untuk anak di usia 5-6 tahun?	Penting sekali, untuk persiapan nanti di SD.
3.	Apa yang diharapkan oleh Bapak/Ibu menyekolahkan anak di lembaga Taman Kanak-Kanak?	Supaya pintar dan supaya bisa calistung itu tadi.
4.	Apakah anak Bapak/Ibu hanya belajar calistung saat anak berada di sekolah?	Tidak, anak saya juga ikut les. Les calistung pada guru TK Kartika IX-35 juga. Setiap sore anak saya les, senin sampai Kamis.
5.	Apakah Bapak/Ibu mengawasi belajar anak dalam menguasai calistung?	Iya, saya awasi. Apabila ada yang tidak bisa atau belum dipahami ketika disekolah saya akan sampaikan kepada guru lesnya nanti, dan meminta untuk diajarkan sampai paham dan bisa.
6.	Bagaimana Bapak/Ibu mengajarkan pembelajaran calistung saat dirumah?	Mengulang kembali apa yang diajarkan, kadang sambil bermain, biasanya kalau ada PR saya damping.
7.	Apabila anak masih belum mahir dalam calistung tindakan apa yang akan Bapak/Ibu berikan kepada anak?	Diajarkan lagi sampai anak bisa, diajarkan dengan cara yang mudah bagi anak biasanya dengan bermain. Pokoknya diajarkan semaksimal mungkin.
8.	Apakah Bapak/Ibu memperhatikan rasa bosan anak dalam belajar?	Iya, jika sudah bosan saya tidak memaksakan dan akan berhenti

No.	Pertanyaan	Jawaban
		karena saya tau nanti anak saya <i>ngeblank</i> , susah masuknya ke otak bahkan nanti bisa lupa.
9.	Menurut Bapak/Ibu apakah pembelajaran calistung tepat diberikan kepada anak usia 5-6 tahun?	Tepat, dan wajib bisa ya. Karena kalau tidak bisa kasihan nanti ketika dia SD.
10.	Apa yang diharapkan oleh Bapak/Ibu dari TK Kartika IX-35 Jember untuk anak?	Anak bisa berani dan bisa membaca, menulis dan berhitung.
11.	Menurut Bapak/Ibu bagaimana pencapaian anak dalam pembelajaran calistung?	Bisa membaca, ya meskipun tidak lancar. Bisa berhitung 1 sampai 50. Bisa menulis juga.

Jember, 22 Maret 2019

Narasumber

Pewawancara

Alya Yuliasari

Mareta Indah Lestari
NIM. 150210205057

Hari/Tanggal : Jum'at, 22 Maret 2019
Waktu : 09.00 – 09.30 WIB
Tempat : TK Kartika IX-35 Jember
Sumber : Sri Setyo Rini

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pandangan Bapak/Ibu tentang calistung untuk anak di usia 5-6 tahun?	Bagus, agar bisa memantapkan diri untuk masuk ke SD nanti.
2.	Menurut Bapak/Ibu seberapa penting calistung untuk anak di usia 5-6 tahun?	Penting, supaya anak dapat memahami huruf, angka dan bisa menulis.
3.	Apa yang diharapkan oleh Bapak/Ibu menyekolahkan anak di lembaga Taman Kanak-Kanak?	Anak bisa membaca, bisa menulis, bisa berhitung, berani bersosialisasi.
4.	Apakah anak Bapak/Ibu hanya belajar calistung saat anak berada di sekolah?	Tidak, dia juga ikut les. Lesnya sama seperti temannya. Les dengan guru TK Kartika, setiap sore. Jam 3 sampai jam 5.
5.	Apakah Bapak/Ibu mengawasi belajar anak dalam menguasai calistung?	Iya selalu diawasi, meski ada PR tidak ada PR ketika belajar saya awasi dalam belajar.
6.	Bagaimana Bapak/Ibu mengajarkan pembelajaran calistung saat di rumah?	Apabila belajar calistung di rumah biasanya saya jabarkan apa yang dia tidak bisa, misalnya belajar huruf contoh saja "g" saya jabarkan membuatnya seperti pegangan bayung di atasnya diberi bulat seperti pentol. Berusaha bagaimana supaya anak bisa benar-benar paham, tidak hanya huruf.
7.	Apabila anak masih belum mahir dalam calistung tindakan apa yang akan Bapak/Ibu berikan kepada anak?	Membelikan mainan huruf dan angka, supaya anak lebih memahami. Lalu bermain sambil belajar, contoh menyusun huruf menjadi kata. Kalau angka biasanya saya latih melalui mainan angka berupa penjumlahan dasar 1+1. Dan tidak memaksakan untuk anak, cukup membuat anak paham dan tahu.
8.	Apakah Bapak/Ibu memperhatikan	Iya memperhatikan. Bosannya ada

No.	Pertanyaan	Jawaban
	rasa bosan anak dalam belajar?	pasti, dia bosan biasanya karena tidak memahami mana huruf dan angka. Anaknya juga bosan
9.	Menurut Bapak/Ibu apakah pembelajaran calistung tepat diberikan kepada anak usia 5-6 tahun?	Tepat, supaya anak dapat memahami mana angka dan huruf. Dan ketika nanti ditanya oleh guru pasti anak bisa menjawab, ya sudah matang dan bisa memahami. Apalagi saat nanti persiapan masuk SD ada tes tanya jawab, menulis, membaca dan itu harus diutamakan dari TK. Bila tidak didapatkan dari TK itu salah, masa kita yang harus ngajarin. Seharusnya sekolah dulu yang memberi pelajaran calistung lalu orang tua hanya perlu menerapkan dan menambahi supaya anak paham dirumah.
10.	Apa yang diharapkan oleh Bapak/Ibu dari TK Kartika IX-35 Jember untuk anak?	Harapannya supaya anak dapat memahami calistung, memahami dengan tidak bosan dan mudah.
11.	Menurut Bapak/Ibu bagaimana pencapaian anak dalam pembelajaran calistung?	Pencapaiannya anak bisa membaca, menulis, berhitung. Memahami apa yang guru katakan, kalau di dikte oleh guru bisa menulis. Dan juga persiapan masuk SD supaya tidak tertekan ketika sudah kelas 1.

Jember, 22 Maret 2019

Narasumber

Pewawancara

Sri Setyo Rini

Mareta Indah Lestari
NIM. 150210205057

Hari/Tanggal : Sabtu, 23 Maret 2019
Waktu : 08.30 – 09.00 WIB
Tempat : TK Kartika IX-35 Jember
Sumber : Yuyun Dharmawati

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pandangan Bapak/Ibu tentang calistung untuk anak di usia 5-6 tahun?	Perlu dan penting sebagai persyaratan masuk SD jadi anak perlu belajar calistung di TK.
2.	Menurut Bapak/Ibu seberapa penting calistung untuk anak di usia 5-6 tahun?	Untuk persiapan masuk SD ya penting sekali. Kalau di presentasikan ya kira-kira 90% penting.
3.	Apa yang diharapkan oleh Bapak/Ibu menyekolahkan anak di lembaga Taman Kanak-Kanak?	Mendapatkan ijazah untuk persyaratan SD, kalau mau daftar itu kan diperlukan dan diutamakan ya ijazah TK sekarang. Selain itu untuk melatih perkembangan anak, supaya anak dapat bekal ketika akan lanjut disekolah yang lebih tinggi.
4.	Apakah anak Bapak/Ibu hanya belajar calistung saat anak berada di sekolah?	Dirumah juga, saya ajari lagi. Supaya lebih paham ya, dan "ceket" di otak anak.
5.	Apakah Bapak/Ibu mengawasi belajar anak dalam menguasai calistung?	Iya diawasi, kalau nanti anak tidak bisa saya beri tambahan. Bahkan terkadang anak sendiri yang meminta belajar kalau dia belum bisa dan tidak paham.
6.	Bagaimana Bapak/Ibu mengajarkan pembelajaran calistung saat dirumah?	Mengulang kembali apa yang didapat anak di sekolah. Memaksimalkan hingga anak mampu yang jelas <i>mbak</i> , diajarkan semaksimal mungkin.
7.	Apabila anak masih belum mahir dalam calistung tindakan apa yang akan Bapak/Ibu berikan kepada anak?	Pertama sabar ya, diajarkan terus menerus. Harus "telaten" demi anak bisa calistung.
8.	Apakah Bapak/Ibu memperhatikan rasa bosan anak dalam belajar?	Iya saya perhatikan. Kadang malah anak yang meminta untuk belajar, seperti tidak bosan malah kadang saya yang bosan. Tapi ketika anak belajar dan sudah

No.	Pertanyaan	Jawaban
		bilang “ma, aku capek” sudah saya stop tidak melanjutkan lagi.
9.	Menurut Bapak/Ibu apakah pembelajaran calistung tepat diberikan kepada anak usia 5-6 tahun?	Iya tepat sekali, lagi lagi ya nomer satu untuk tes masuk SD. Apalagi kalau kemauan anak masuk SD favorit terus tidak lolos itu yang ditakutkan.
10.	Apa yang diharapkan oleh Bapak/Ibu dari TK Kartika IX-35 Jember untuk anak?	Nomer satu, bisa membaca menulis dan berhitung. Kedua melatih mandiri anak, karena kan kalau SD sudah tidak mungkin di tungguin lagi sama saya.
11.	Menurut Bapak/Ibu bagaimana pencapaian anak dalam pembelajaran calistung?	Asal anak bisa membaca dan tidak lupa huruf, berhitung sudah lancar itu sudah cukup buat saya. Karena kan memang umurnya masih segitu ya, pasti lambat laun juga bisa lah nanti menyesuaikan di SD

Jember, 23 Maret 2019

Narasumber

Pewawancara

Yuyun Dharmawati

Mareta Indah Lestari
NIM. 150210205057

Hari/Tanggal : Sabtu, 23 Maret 2019
Waktu : 08.30 – 09.00 WIB
Tempat : TK Kartika IX-35 Jember
Sumber : Yuni Hariyani

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pandangan Bapak/Ibu tentang calistung untuk anak di usia 5-6 tahun?	Perlu sekali, karena mau masuk SD ya perlu supaya bisa dia tesnya.
2.	Menurut Bapak/Ibu seberapa penting calistung untuk anak di usia 5-6 tahun?	Penting sekali, tidak hanya untuk persiapan masuk SD ya <i>mbak</i> , meski nanti tidak ada tes calistung ya anak tetap harus bisa, nanti malah kerepotan kalau tidak bisa sama sekali.
3.	Apa yang diharapkan oleh Bapak/Ibu menyekolahkan anak di lembaga Taman Kanak-Kanak?	Bisa mandiri, bisa membaca menulis dan berhitung.
4.	Apakah anak Bapak/Ibu hanya belajar calistung saat anak berada di sekolah?	Tidak, dirumah juga saya tambahi. Saya ajari lagi supaya paham.
5.	Apakah Bapak/Ibu mengawasi belajar anak dalam menguasai calistung?	Iya saya awasi, kalau nggak bisa saya ajari lagi sampai bisa
6.	Bagaimana Bapak/Ibu mengajarkan pembelajaran calistung saat dirumah?	Iya saya ajarkan lagi dirumah sampai anka paham.
7.	Apabila anak masih belum mahir dalam calistung tindakan apa yang akan Bapak/Ibu berikan kepada anak?	Ya saya ajari terus pokoknya sampai bisa.
8.	Apakah Bapak/Ibu memperhatikan rasa bosan anak dalam belajar?	Ya kalau bosan sudah cukup, saya suruh lihat tv atau main.
9.	Menurut Bapak/Ibu apakah pembelajaran calistung tepat diberikan kepada anak usia 5-6 tahun?	Iya tepat sekali, karena calistung itu modal awal anak masuk SD. Kalau tidak bisa bagaimana nanti.
10.	Apa yang diharapkan oleh Bapak/Ibu dari TK Kartika IX-35 Jember untuk anak?	Ya itu <i>wis</i> , bisa masuk SD. Pintardalam segala hal untuk persiapan SD <i>mbak</i> .
11.	Menurut Bapak/Ibu bagaimana pencapaian anak dalam	Anak bisa membaca, menulis dan berhitung itu sudah.

No.	Pertanyaan	Jawaban
	pembelajaran calistung?	

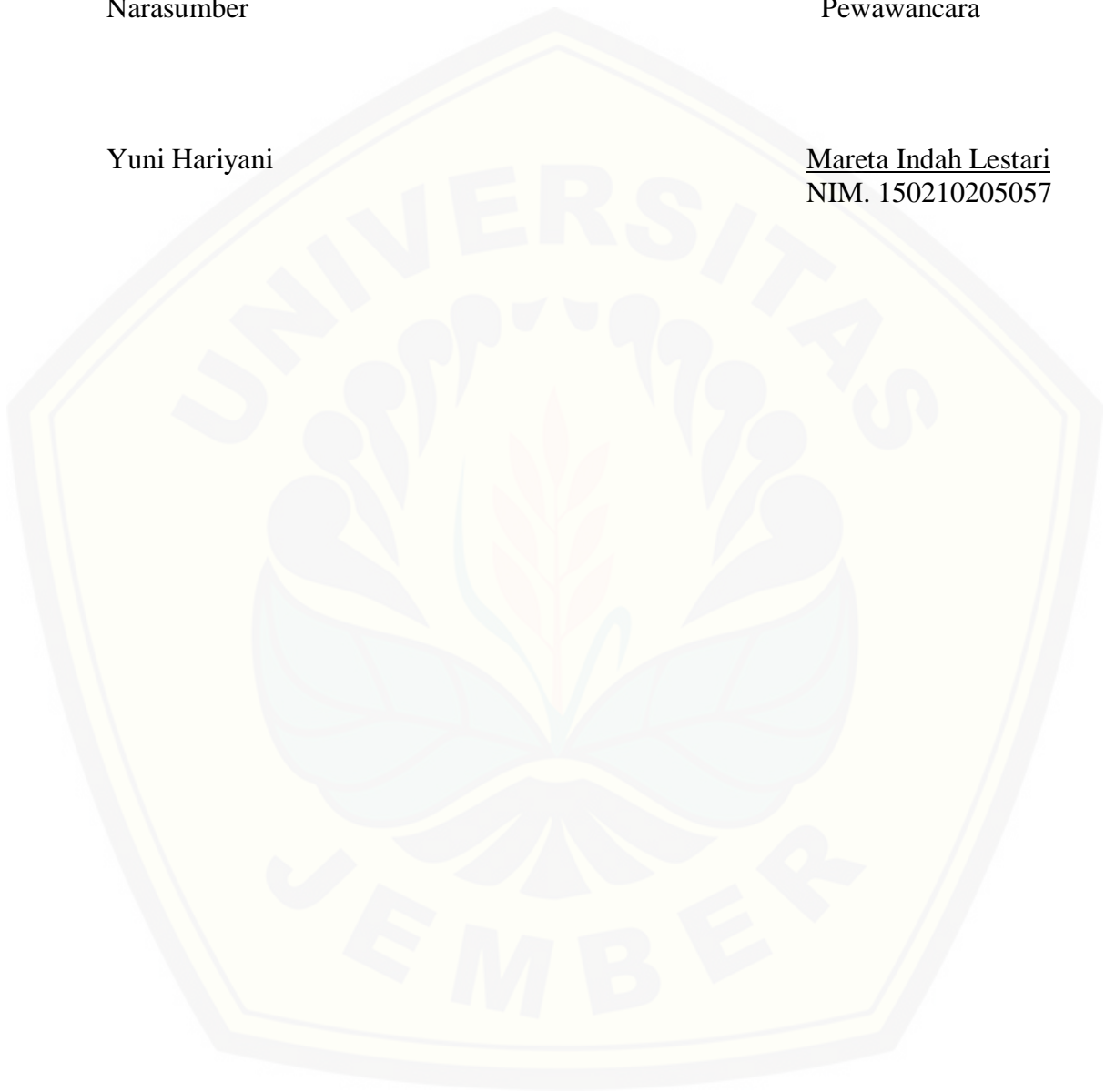
Jember, 23 Maret 2019

Narasumber

Pewawancara

Yuni Hariyani

Mareta Indah Lestari
NIM. 150210205057



K.2 Transkrip Wawancara Guru TK Kartika IX-35 Jember

Hari/Tanggal : Jum'at, 22 Maret 2019
Waktu : 08.00 – 08.30 WIB
Tempat : TK Kartika IX-35 Jember
Sumber : Elly Lusiawati, S.Pd

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pandangan Bapak/Ibu tentang calistung untuk anak di usia 5-6 tahun?	Sebenarnya calistung tidak tepat bila diberikan untuk anak usia 5-6 tahun, dan bukan berdasarkan juknis dari pusat namun tuntutan dari sekolah dasar dan keinginan wali murid. Karena SD anak minimal mampu mengerti huruf, mengeja, menyusun kata dan penjumlahan dan pengurangan 1-10 ketika sudah masuk kelas 1.
2.	Seberapa penting calistung untuk anak di usia 5-6 tahun?	Apabila untuk anak sebenarnya tidak penting atau berpengaruh, kembali lagi karena tuntutan jadi dikatakan penting atau perlu. Penting untuk anak dapat membaca, menulis, dan berhitung di SD nanti agar anak dan guru tidak kesulitan. Yang untung sebenarnya adalah guru SD karena tidak perlu mengajarkan dari nol, hanya meneruskan saja. Tapi ya sebenarnya dari juknis dinas pendidikan tidak seperti itu.
3.	Apakah Bapak/Ibu memperhatikan rasa bosan anak dalam belajar calistung di kelas?	Ya, memperhatikan. Mengapa anak bisa bosan, jenuh? Sebenarnya umur anak belum pada tahap menerima calistung itu kan. Apabila mereka sudah mulai bosan itu adalah tugas kami para guru harus kreatif dalam memberi kegiatan calistung supaya anak mau belajar lagi. Ya dengan berbagai cara kami memberi kegiatan tersebut dengan menggunakan gambar, soal cerita dan benda-

No.	Pertanyaan	Jawaban
		benda di sekitar.
4.	Apakah pembelajaran calistung tepat jika diberikan kepada anak usia 5-6 tahun?	Sebenarnya tidak tepat apabila menurut kurikulum TK dan usia anaknya, tapi kembali lagi pada tuntutan orang tua dan SD akhirnya kami memberikan kegiatan calistung kepada anak.
5.	Apa yang menjadi pertimbangan Bapak/Ibu dalam memberi kegiatan calistung kepada anak?	Tuntutan itu tadi, disini kami bukanlah subjek utama untuk melaksanakan calistung tapi kami mengikuti subjek yaitu orang tua dan SD.
6.	Bagaimana pencapaian dalam pembelajaran calistung untuk anak usia 5-6 tahun?	Memaksimalkan anak mampu dalam calistung. Seperti mengenal huruf, mengeja, menyusun huruf menjadi kata, dapat menyusun kata menjadi kalimat pendek, bisa menulis namanya sendiri, bisa menulis nama ayah dan ibuanak mampu menjawab pertanyaan alamat rumah, berhitung 1-20 dan bisa dalam penjumlahan dan pengurangan yang hasilnya tidak lebih dari 20. Selain itu juga melatih nalar anak dalam berhitung.
7.	Adakah faktor utama diterapkannya calistung di TK Kartika IX-35 Jember?	Pertama adalah kemauan dan tuntutan sekolah dasar dan orang tua. Yang kedua adalah untuk menarik minat orang tua pada sekolah ini, karena yang membuat orang tertarik menyekolahkan anaknya disini adalah program kegiatan calistung.

Jember, 22 Maret 2019

Narasumber


Pewawancara

Elly Lusiawati, S.Pd

Mareta Indah Lestari
NIM. 150210205057

LAMPIRAN L. SURAT KETERANGAN PENELITIAN

L.1 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kalimantan Nomor 37, Kampus Bumi Tegalboto, Jember 68121
Telepon: 0331-334988, 330738, Faximile: 0331-332475
Laman: www.fkip.unej.ac.id

Nomor : 1825/UN25.1.5/LT/2019 06 MAR 2019
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Kepala
TK Kartika IX-35
Jember


Diberitahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini:

Nama : Mareta Indah Lestari
NIM : 150210205057
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Berkenaan dengan penyelesaian studinya, mahasiswa tersebut bermaksud melaksanakan penelitian di TK Kartika IX-35 Jember dengan judul "Persepsi Orang Tua Terhadap Pentingnya Calistung Untuk Anak Usia 5-6 Tahun di TK Kartika IX-35 Jember"


Sehubungan dengan hal tersebut, mohon Saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Demikian permohonan ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik kami sampaikan terima kasih.



Prof. Dr. Suratno, M.Si
NIP.19670625 1992031003

L.2 Surat Keterangan Penelitian



**TAMAN KANAK-KANAK
KARTIKA IX-35 JEMBER**
Jl. Dr. Soebandi No. 104 Patrang, Jember

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Luluk Purbowati, S.Pd
Jabatan : Kepala TK Kartika IX-35 Jember



Menerangkan dengan sebenarnya bahwa

Nama : Mareta Indah Lestari
NIM : 150210205057
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Telah melaksanakan penelitian di TK Kartika IX-35 Jember dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul "Persepsi Orang Tua Terhadap Pentingnya Calistung Untuk Anak Usia 5-6 Tahun di TK Kartika IX-35 Jember"

Demikian Surat Keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 23 April 2019
Kepala TK Kartika IX-35



KARTIKA IX - 35
KEL. JEMBER
JEMBER
JAWA TIMUR

Luluk Purbowati, S.Pd

LAMPIRAN M. FOTO KEGIATAN PENELITIAN



Gambar 1. Wawancara Guru TK Kartika IX-35 Jember



Gambar 2. Wawancara Orang Tua



Gambar 3. Wawancara Orang Tua



Gambar 4. Kegiatan pembelajaran calistung



Gambar 5. Guru mengajar pembelajaran calistung



Gambar 6. Siswa menulis kalimat yang di dikte oleh guru

LAMPIRAN N. BIODATA MAHASISWA

Biodata Mahasiswa



A. Identitas Diri

Nama : Mareta Indah Lestari
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 06 Maret 1997
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Email : maretalestari06@gmail.com
Nama Ayah : Hari Hartono
Nama Ibu : Sumiati
Alamat Asal : Jalan Cempedak No. 83 Kreongan,
 Kecamatan Patrang Kabupaten Jember

B. Riwayat Pendidikan

No.	Instansi Pendidikan	Tempat	Tahun Lulus
1.	TK KARTIKA IX-35	JEMBER	2003
2.	SDN JEMBER LOR 5	JEMBER	2009
3.	SMP 1 MUHAMMADIYAH	JEMBER	2012
4.	SMK NEGERI 4	JEMBER	2015
5.	UNIVERSITAS JEMBER	JEMBER	2019